

Skripsi

MAKNA HIJRAH DALAM ALQURAN

(Studi Perbandingan Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Amthal)

Oleh

Ahmad Hans Widiyanto

(NIM: 14.3.1.111.003)

Pembimbing:

Nurdin Mirza Wijaya, M.Pd

**PROGRAM STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA**

JAKARTA

2021

“Makna Hijrah Dalam Alquran: Studi Perbandingan Tafsir Al-Mishbah Tafsir Al-Amthal”

Disusun Oleh:

Ahmad Hans Widiyanto

14.3.1.111.003

Pembimbing:

Nurdin Mirza Wijaya, M.Pd

SKRIPSI

Diajukan kepada STFI SADRA

Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Kecuali kutipan-kutipan yang jelas sumbernya. Apabila terdapat kesalahan atau pun kekeliruan yang terdapat di dalam tulisan ini sepenuhnya tanggungjawab penulis. Penulis siap menerima konsekuensinya apabila ternyata laporan hasil penelitian ini bukan hasil karya sendiri.

Jakarta, 5 Oktober 2021

Ahmad Hans Widiyanto

LEMBAR PENGESAHAN

Penelitian yang berjudul:

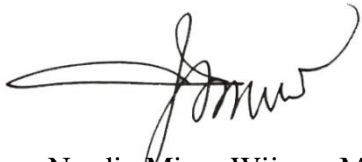
Makna Hijrah Dalam Alquran: Studi Perbandingan Tafsir Al-Mishbah Tafsir Al-Amthal

ditulis oleh:

Nama Mahasiswa : Ahamad Hans Widiyanto
NIM/NIMKO : 14.3.1.111.003/6972020114003
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

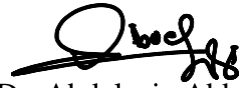
Jakarta, 5 Oktober 2021
Telah disetujui oleh:

Pembimbing:



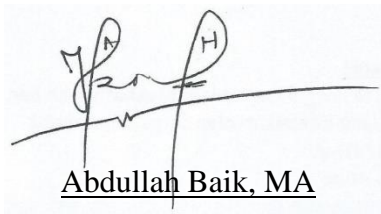
Nurdin Mirza Wijaya, M.Pd

Penguji pertama:



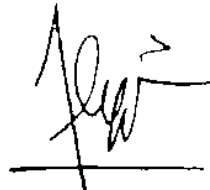
Dr. Abdelaziz Abbacy

Penguji Kedua:



Abdullah Baik, MA

Direktur STFI Sadra:



Dr. Kholid Al-Walid

ABSTRAK

Konsep hijrah dalam pandangan sebagian masyarakat muslim kontemporer sudah mengalami reduksi makna yang cukup mengkhawatirkan, yang menggiring pada cara pandang yang eksklusif. Setidaknya, peneliti melihat reduksi makna tersebut terbagi menjadi empat kategori. *Pertama*, hijrah dimaknai dengan perubahan fashion yang Islami (Syar'i). *Kedua*, hijrah ditandai dengan pembentukan sebuah kelompok masyarakat eksklusif. *Ketiga*, hijrah hanya diartikan sebagai perpindahan lingkungan yang kurang baik ke lingkungan yang lebih baik. *Keempat*, hijrah dimaknai berpindah dan bergabung untuk mendirikan daulah islami. Beberapa pandangan tersebut terkesan membuat makna hijrah menjadi lebih sempit, parsial. Sedangkan konsep hijrah sendiri terambil dari beberapa ayat dari Alquran, sehingga perlu adanya kajian yang lebih holistik dan mendalam untuk memaknai ulang konsep tersebut.

Dalam memaknai suatu tema atau konsep yang terambil dari Alquran, perlunya merujuk pada sumber yang muktabar dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karenanya, dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji dan menganalisa pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Nasir Makarim Shirazi terkait dengan konsep hijrah dalam tafsirnya. Penelitian ini merupakan penelitian tematik karena mengkaji sebuah konsep tema yang ada dalam al-Quran. Penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian komparatif karena peneliti membandingkan pemikiran dua tokoh mufasir.

Melalui kajian secara mendalam terhadap pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Nasir Makarim Shirazi terkait konsep hijrah dalam tafsirnya, dipastikan bahwa konsep hijrah yang dikehendaki alquran sangat mendalam dan luas, tidak reduktif sebagaimana dipahami sebagian kelompok islam tersebut. Hijrah bisa dimaknai sebagai perubahan ruhani yang lebih baik. Hijrah juga bisa dimaknai sebagai proses kembali kepada fitrah insāniah. Hijrah dapat diartikan sebagai perubahan karakter dan sikap yang lebih inklusif. Seseorang yang hijrah merupakan seseorang yang mampu memberikan manfaat/ kebaikan bagi masyarakat lainnya. Ia akan menjadi alat pemancar sifat rahman dan rahim Allah Swt. Hijrah tidak melulu sebagai perubahan busana. Akan tetapi, lebih mendalam dari itu perubahan akhlak dan ruhani manusia yang lebih baik.

Kata Kunci: *hijrah, Muhammad Quraish Shihab, Nasir Makarim Shirazi, dhohir, batin, fitra insāniah, fashion.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterai Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyān* dengan beberapa pengecualian.¹

A. Konsonan

b = ب	z= ز	f= ف
t = ث	s = س	q= ق
th= ث	sh = ش	k= ك
j= ج	ṣ= ص	l= ل
ḥ= ح	ḍ= ض	m= م
kh = خ	ṭ= ط	n= ن
d= د	ẓ= ظ	h= ه
dh = ذ	‘= ع	w= و
r= ر	gh= غ	y= ي

B. Vokal

burhān

Pendek : a = اَ ; i = اِ ; u = اُ
Panjang : ā = آ ; ī = اِي ; ū = اُو
Diftong : ay = اَيَا ; aw = اَوَا

C. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’marbutah yang diidafkan (disambungkan dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal في معرفة الله ditulis *fi ma ‘rifat Allāh*. “Ta” marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضيلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggangandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi ‘liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدو ditulis *‘aduw*.

¹STFI Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Periode 2012-2017*, (Jakarta: Stfi Sadra, 2012) 42.

E. Kata sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis sunnatullāh, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين maka akan ditulis Jalāluddīn.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Sang Pencipta dan Sang Pengada. Berkat kasih sayang dan petunjuk-Nya peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada manusia suci Baginda Muhammad saw., sebagai manifestasi paling sempurna dari seluruh sifat-sifat Tuhan. Beserta keluarganya, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam skripsi ini, yang berjudul, “Makna Hijrah Dalam Alquran: Studi Perbandingan Tafsir Al-Mishbah Tafsir Al-Amthal”, penulis melakukan penelitian perbandingan yang fokus pada pembahasan kata hijrah dalam dua kitab Tafsir, yakni Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Amthal. Kedua tafsir ini memiliki banyak kesamaan, dimana pembahasannya untuk memecahkan masalah-masalah kontemporer yang cocok dengan jaman kita saat ini.

Demikian peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada pembaca. Peneliti menyadari bahwa tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat dukungan dari semua pihak, hambatan-hambatan tersebut dapat dilalui. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Orangtua peneliti, Alm. Bapak Sastono dan Ibu Sirotin, yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis, serta Kakak saya Kerwanto dan Nur Afifah yang selalu memberi dukungan peneliti serta selalu memberikan motivasi untuk terus maju dalam keadaan apapun.
2. Dr. Khalid al-Walid selaku Ketua STFI Sadra yang dengan bantuannya, peneliti dapat melanjutkan penelitian yang tertunda, dan juga para *Stakeholder* STFI Sadra yang telah memberikan berbagai fasilitas yang mendukung tersusunnya skripsi ini, juga yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian, hingga proses perizinan.
3. Bapak Nurdin Mirza Wijaya M.Pd, selaku dosen pembimbing yang dengan murah hati memberikan arahan dan nasihat guna tercapainya hasil penelitian yang baik, serta mengantarkan penelitian ini hingga sampai meja sidang. Tanpa itu semua, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan maksimal.

4. Ibu Maghfiralina, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan orang tua peneliti di kampus, yang selalu mendorong peneliti untuk selalu cepat dan baik dalam menjalani proses belajar di STFI Sadra.
5. Seluruh teman-teman AZ'14 –khususnya teman asrama, yang selalu memberikan dukungan untuk terus semangat. Dan tak pernah sungkan untuk dimintai pertolongan dikala peneliti dalam keadaan susah.
6. Orang-orang terdekat yang terbentuk sebagai “*support sistem*” yang terus membantu dan mendorong dalam kebaikan, *mood booster* tercanggih dan terampuh. Semoga senantiasa berada dalam lindungannya, sehat jasmani dan rohani serta selalu diikuti kebahagiaan padanya.

Harapan penulis semoga dengan laporan penelitian ini, pembaca berkenan untuk memberikan kritik juga saran yang membangun bagi peneliti sehingga peneliti dapat belajar dari kesalahan dan memperbaikinya guna meningkatkan kualitas penulisan berikutnya.

Jakarta, 4 Agustus 2020
Peneliti

Ahmad Hans Widiyanto

DAFTAR ISI

Cover	i
Lembar Pernyataan Bebas Plagiat	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pedoman Transliterasi	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix

BAB I: Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika penulisan	16

BAB II: Diskursus tentang Hijrah

A. Definisi Hijrah Secara Bahasa.....	19
B. Hijrah Menurut Ulama Klasik	21
C. Hijrah Menurut Ulama Kontemporer	23
D. Faktor-Faktor Penyebab Hijrah	28
E. Macam-Macam Hijrah	30
F. Peristiwa Hijrah dan Hikmahnya.....	32

BAB III: Tinjauan Umum Tafsir Al-Mishbah dan Al-Amthal

A. Muhammad Quraish Shihab dan Tafsirnya	
1. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab.....	37

2. Metode dan Karakteristik Tafsir Al-Mishbah	41
3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Mishbah.....	48
B. Sekilas tentang Naṣīr Makārim Shīrazī dan Tafsirnya	
1. Riwayat Hidup Naṣīr Makārim Shīrazī	50
2. Metode dan Karakteristik Tafsir Al-Amthal	54
3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Amthal.....	59

**BAB IV: Hijrah Prespektif Tafsir Al-Mishbah
dan Tafsir Al-Amthal**

A. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dan Naṣīr Makārim Shīrazī Mengenai makna Hijrah dalam tafsirnya.....	61
1. Hijrah Sebagai Sejarah dalam Alquran	62
2. Hijrah Sebagai Proses Perubahan Diri	74
3. Hijrah Sebagai Proses Perubahan Batin	84
B. Perbedaan dan Persamaan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Naṣīr Makārim Shīrazī.....	89

BAB V: Penutup

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93

Daftar Pustaka	94
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hijrah merupakan sebuah kata yang terambil dari bahasa Arab. Kata ini juga dapat ditemukan dalam Alquran dengan beragam derivasinya. Setidaknya, Alquran menyebutkannya 10 kali.²Selanjutnya, dalam konteks kekinian, sering terjadi reduksi makna terhadap kata tersebut. Setidaknya, dapat dikelompokkan menjadi empat kategori.

Pertama, Kata ini dimaknai sebagai pola perubahan busana oleh sebagian kelompok masyarakat Islam.³Mereka menganggap bahwa hijrah selalu dan harus ditandai dengan perubahan busana, yang awalnya non-Islami menjadi lebih Islami, perubahan memakai celana yang awalnya *isbāl* menjadi tidak *isbāl* dan perubahan pakaian biasa menjadi pakaian gamis.

Asumsi ini diperkuat dengan adanya fenomena banyaknya artis yang melakukan hijrah, artis-artis yang berhijrah memiliki perubahan yang drastis dalam hal fashionnya seperti menumbuhkan jenggot, memakai gamis, memakai hijab dan cadar. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Kirana Nur Liyansari bahwa

² Ali Audah, *Konkordasi Qur'an* (Bogor: PT Pustaka Utera Antarnusa, cet. 3, 2003) hal. 246.

³Erik Setiawan dkk, *Makna Hijrah pada Mahasiswa FiKom Unisba di Komunitas ('follower') Akun 'LINE@DakwaIslam'*, dalam *Jurnal MediaTor*, vol. 10, Juni 2017, hal. 101

hijrahnya para artis menumbuhkan suatu *trend* dan sugesti *brand* dari produk-produk islami dalam bisnis.⁴

Fenomena hijrah semacam itu juga terjadi di sebagian universitas di Indonesia. Winda Ersa Putri memaparkan bahwa fenomena hijrah sudah meluap hingga kampus-kampus yang ternama, hal ini terlihat dari banyaknya mahasiswi dari kampus-kampus tersebut mengubah penampilan secara shar'i, bahkan bercadar.⁵ Perubahan fashion dan penampilan menjadi ciri khas bagi seseorang yang hijrah.

Sangat disayangkan, perubahan fashion dan penampilan tersebut dijadikan sebagai patokan hijrahnya seseorang. Padahal, Hijrah sendiri merupakan salah satu bentuk representasi yang ditunjukkan oleh manusia, dimana mereka rela meninggalkan tuntutan keduniawian demi untuk mencapai kesalehan, keimanan.⁶ Hijrah tidak sekedar perubahan fashion tapi juga tahapan perubahan keimanan.

Kedua, hijrah ditandai dengan fenomena sebuah pembentukan kelompok baru. Misalnya, lahirnya kelompok Shift Gerakan Pemuda Hijrah di kota Bandung. Kelompok ini memiliki misi yang mengajak generasi muda untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan mengenal lebih dalam agama Islam.⁷ Kelompok ini lebih maju

⁴Kirana Nur Lyansari, *Hijrah Celebrity: Creating New Religiosities, Branding Economics of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption*, dalam Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman, vol. 18 no. 2 Desember 2018, hal. 230

⁵Winda Ersa Putri, *Pengalaman Komunikasi Mahasiswi yang Melakukan Hijrah (Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Fisip Universitas Riau yang Melakukan Hijrah)* dalam jurnal JOM FISIP, vol. 5 edisi. II, Juli – Desember 2018 hal. 3.

⁶Winda Ersa Putri, *Pengalaman Komunikasi Mahasiswi yang Melakukan Hijrah* hal. 7

⁷Slamet Mulyana, *Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah*, dalam Jurnal LiniMasa, vol. 1, no. 1, Januari 2018, hal. 2

dibandingkan sebelumnya karena tidak menekankan pada perubahan fashion dan penampilan melainkan pada perubahan-perubahan kebiasaan buruk untuk memperbaiki diri lebih baik. Para anggota Shift tersebut juga dianjurkan untuk melakukan perubahan baik melalui perbuatan maupun ucapan yang sebelumnya dilarang agama menuju perbuatan dan ucapan yang dibolehkan agama. Secara singkat hijrah menurut shift adalah perubahan dari perbuatan maksiat menjadi perbuatan yang syar'i.

Fenomena hijrah sebagaimana yang ada pada kelompok Shift tersebut lebih progresif, akan tetapi, bagi peneliti pemaknaan hijrah dalam pandangan Alquran dipastikan lebih luas. Hijrah tidak melulu ditandai dengan pembentukan sebuah kelompok tertentu.

Ketiga, sebagian kelompok muslim memaknai hijrah hanya sebagai perubahan atau perpindahan lingkungan hidup dari yang tidak nyaman menuju lingkungan hidup yang lebih nyaman. Menurutnya, lingkungan hidup yang baik sangat mempengaruhi seseorang untuk berhijrah, sedangkan lingkungan yang buruk dan teman yang buruk sering menjadi penghambat untuk seseorang ingin melakukan perubahan diri menuju lebih baik.⁸ Melakukan perubahan lingkungan dari yang buruk menjadi lingkungan yang baik merupakan sebuah hijrah. Karena dalam lingkungan yang baik seseorang akan menemukan teman yang baik, guru yang baik dan pembimbing yang baik sehingga ia akan berusaha merubah diri yang lebih baik ataupun beristiqomah dalam hal kebaikan.

⁸Omar Hisham Al-Arabi, Hijrah untuk Pemula, dalam e-book, hal. 21-22

Keempat, yang paling menghawatirkan, hijrah dimaknai sebagai berpindah dan bergabung, bergabung dengan Darrul Islam.⁹ Bagi sebagian kelompok ini adalah hal yang wajib untuk berpindah dan bergabung dengan kelompok untuk mendirikan *daulah* atau negara Islam. Sehingga memicu orang-orang yang mengalami kejenuhan rutinitas modern untuk melakukan hijrah ini. Hingga pelaku hijrah ini merasa dirinya paling benar dan paling islami, karena ia merasa memperjuangkan hal yang benar dan menganggap kelompok lain termasuk golongan yang salah.

Bagi peneliti, pemaknaan hijrah sebagaimana di atas masih reduktif dan bersifat eksklusif, parsial. Tidak jarang, sebagian kelompok tersebut setelah melakukan proses hijrah- dengan pembagian klasifikasi di atas- merasa lebih islami, lebih baik, lebih suci dibandingkan dengan kelompok Islam lainnya. Dari sini, peneliti meyakini bahwa konsep hijrah yang tergalil dari pandangan dunia Alquran itu sangat mendalam dan holistik, tidak sebagaimana dipahami oleh beberapa kelompok islam tersebut. Oleh karenanya, sangat urgent/ penting untuk memahami dan mengkaji ulang konsep dan hakikat makna hijrah yang tergalil dari para pakar tafsir yang muktabar.

Menurut sosiolog seperti Ali Syari'ati - sebagaimana dikutip oleh Siti Mabruroh- bahwa hijrah artinya tidak terbatas hanya meninggalkan tempat tinggal atau lingkungan hidup tetapi juga mempunyai makna meninggalkan sesuatu yang melekat pada diri

⁹Nurkholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1994) hal. 11

seseorang.¹⁰ Dalam pendapat inihijrah tidak hanya berpindah tempat tetapi diiringi melakukan perubahan diri dengan meninggalkan sesuatu yang melekat pada diri sendiri. Sesuatu yang melekat pada diri seseorang ini adalah dosa-dosa dan hawa nafsu yang mencengkram diri seseorang dan menghalangi seseorang itu melakukan perubahan. Melakukan perubahan tempat dan lingkungan tidak akan merubah seseorang menjadi lebih baik tanpa diiringi pada perubahan diri dari meninggalkan kebiasaan buruk dan dosa-dosa yang melekat pada diri.

Sesuatu yang melekat pada diri juga bisa bermakna tabiat. Tabiat adalah karakteristik yang melekat pada diri manusia.¹¹ Tabiat buruk atau karakteristik yang buruk harus ditinggalkan bila seseorang mau berhijrah. Menurut pendapat diatas, maka hijrah setidaknya mencakup 2 hal, yakni: berpindah tempat dan meninggalkan sesuatu yang melekat pada diri (tabiat). Tabiat yang buruk menjadikan manusia sering lalai dan meninggalkan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan agama. Sehingga manusia terjerumus dalam dosa dan menjadikan dirinya gelap dan penuh dosa tanpa bisa mengenal hidayah.

Mufasir klasik seperti Imam Ath-Thobārī dalam kitabnya berpendapat bahwa hijrah adalah meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa yang berbentuk penyembahan berhala-berhala dan perbuatan maksiat karena perbuatan maksiat bisa mendatangkan

¹⁰Siti Mabruroh, *Hijrah Menurut Al-Tabarī: dalam Kitab Tafsīr Jāmi' Al-Bayān 'an Takwīl āy Qur'an*, dalam skripsi yang disahkan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003, hal. 16.

¹¹ Murthada' Muthahari, *Bedah Tuntas Fitrah* (Jakarta: Citra, 2011) hal. 17.

dosa dan siksa.¹²Dalam gagasan ini meninggalkan perbuatan maksiat dan dosa sudah mencakup hijrah tanpa harus meninggalkan tempat tinggal atau lingkungan. Hijrah yang dimaksud Ath-Thobārī berarti perubahan diri dengan meninggalkan kemaksiatan dan perbuatan dosa. Dosa dan kemaksiatan adalah noda hitam dalam diri manusia. Sehingga seseorang yang mau melakukan hijrah, melakukan perubahan diri menjadi lebih baik perlu meninggalkan dan menghapus noda-noda tersebut. Karena noda hitam atau dosa dalam diri bisa menutup jalan seseorang untuk melakukan perubahan.

Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa manusia adalah makhluk materi, makhluk yang keterikatan kepada duniawi sangat kuat dan erat. Sehingga manusia mudah terbujuk pada kenikmatan duniawi yang berujung pada dosa dan kemaksiatan. Seseorang yang melakukan hijrah tidak diragukan bisa menemui kegagalan kalau ia tidak bisa menjauhi hingga meninggalkan perbuatan maksiat dan dosa. Karena sejatinya manusia suka atau condong kepada hal-hal yang menurut hawa nafsu sangat disukainya. Maka tidak diragukan juga bahwa hijrah adalah meninggalkan perbuatan maksiat sehingga bisa merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Mufasir kontemporer yang lahir dari tradisi Syiah seperti Makārim Shīrazīberpandangan bahwa hijrah terbagi menjadi dua bagian, hijrah *khoriyah* dan hijrah *baṭīniah*. Hijrah *khoriyah* adalah hijrah yang berarti meninggalkan suatu tempat menuju

¹² Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thobari, Jami' Al-Bayān 'An Takwīl Ay al-Qur'ān (Beirut: Dar Al-Fikr, jilid. IX, 1995) hal. 300-301.

tempat yang diridhoi oleh Allah.¹³ Hijrah *khoriijiah* adalah hijrah badan atau hijrah *ḍohir*, hijrah seperti dalam sejarah nabi yakni perpindahan dari mekah ke madinah.

Hijrah *baṭīniah* adalah hijrah yang berarti meninggalkan semua yang menghalangi nilai-nilai kebaikan kemanusiaan dalam diri.¹⁴ Ia menambahkan bahwa prinsip hijrah adalah terbebas dari *ḍulumāt* kepada *nūr*, dan dari kekufuran menuju keimanan. Nilai hijrah yang paling penting terdapat pada hijrah *baṭīniah*, karena untuk mencapai derajat seseorang yang berhijrah harus bisa melakukan hijrah *baṭīniah* dahulu. Hal ini diperkuat dengan hadis dari Imam Ali bin Abi Tholib berkata bahwa “seseorang laki-laki sudah berhijrah (hijrah *khoriijiah*), tapi ia belum berhijrah (hijrah *baṭīniah*), sesungguhnya seseorang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan keburukan-keburukannya dan ia sampai pada hal tersebut”.¹⁵

Sedangkan mufasir kontemporer nusantara seperti Quraish shihab berpendapat bahwa hijrah adalah meninggalkan yang buruk menuju yang baik. ia menambahkan bahwa hijrah merupakan ungkapan cinta terhadap tanah air seperti yang yang dicerminkan dalam hijrahnya Rasul, cinta tanah air demi menciptakan negeri yang adil, damai dan sejahtera.¹⁶ Dalam Tafsirnya Quraish Shihab mengungkapkan bahwa hijrah adalah suka rela meninggalkan apa yang diperintakan oleh Allah dan Rasul untuk ditinggalkan dan itu

¹³Makārim Shīrazī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābi Allah Al-Munzal* (Qom: Mansurāt Madrasah Imam ‘Alī ibn Abī Thalib, jilid. 3, cet. I, 1421 H) hal. 408

¹⁴Makārim Shīrazī, *Al-Amthal fī Tafsīr*, jilid. 3, hal. 413.

¹⁵Makārim Shīrazī, *Al-Amthal fī Tafsīr*, jilid. 3, hal. 413.

¹⁶Fathoni, Tiga Nilai Penting Hijrah Nabi Menurut Quraish Shihab, dalam Jurnal NU Online.

dilakukan untuk mencari ridho-Nya.¹⁷ Meninggalkan apa yang diperintahkan untuk ditinggalkan yang dimaksud Quraish Shihab adalah meninggalkan lokasi kekhufuran. Meninggalkan zona nyaman yang tidak mendapatkan ridho-Nya menuju tempat di bumi ini yang mendapatkan ridho-Nya. Memiliki kepercayaan dalam diri bahwa Allah akan memberikan kemudahan-kemudahan dengan meninggalkan kekhufuran.¹⁸

Ternyata, tafsir mengenai hijrah yang dipaparkan beberapa mufasir itu luas, tidak sempit. Dalam beberapa hal, penafsirannya bahkan sangat inklusif, mendalam dan holistik, sampai mengenai aspek dahir- batin dalam pemaknaan hijrah. Dengan adanya kajian yang mendalam tentang hijrah melalui beberapa penafsir, penulis mencoba memberi memberi islah pada masyarakat tentang luasnya pemaknaan hijrah. Sehingga pemaknaan hijrah tidak disalah artikan oleh sebagian kelompok islam dan menyebabkan penyempitan makna.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengungkap makna hijrah melalui pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Naṣīr Makārim Shīrazī. Penulis memilih dua tokoh ini karena penulis menganggap dua tokoh ini mewakili dua tradisi Islam yang berbeda, Sunni dan Syi'ah.

Muhammad Quraish Shihab adalah *mufassir* kontemporer (yang masih hidup) dan masih aktif berkarya. Ia merupakan ulama nusantara (pribumi) yang banyak merespon isu-isu kontemporer. Demikian juga, Naṣīr Makārim Shīrazī adalah *mufassir*

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, cet. IV, Vol. 3, 2005) hal. 564

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah*, vol. 3, hal.565

kontemporer yang hidup di Timur Tengah (Persia-Iran). Ia merupakan salah satu ulama besar yang menjadi kiblat pengetahuan di komunitas Syi'ah.

Dipastikan, melalui analisa secara mendalam, keduanya memiliki kesamaan pemikiran, disamping beberapa perbedaan. Kesamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh ini dapat dilihat saat mereka menafsirkan Q.S Al-Nisa' ayat 100.¹⁹

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkomparasikan lebih jauh dua pandangan tokoh kontemporer tersebut, untuk menganalisa aspek-aspek persamaan dan perbedaan keduanya terkait dengan hakikat makna hijrah. Selanjutnya, penulis berusaha mencari relevansi pemikiran keduanya terhadap persoalan pemaknaan hijrah secara umum dan lebih khususnya untuk menjawab persoalan pemaknaan hijrah yang diasumsikan oleh sebagian kelompok Islam kontemporer Indonesia- sebagaimana penulis ulas di awal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya bisa ditarik sebuah hipotesis akan adanya distorsi atau reduksi pemaknaan hijrah dalam Alquran. Sebagian kelompok Islam mereduksi makna hijrah hanya sebatas perubahan fashion dan gaya hidup yang nampak lebih islami. Padahal dipastikan makna hijrah memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Bukan hanya sebatas perubahan penampilan dzhohir semata. Sebagaimana salah satu prinsip penting

¹⁹Seperti yang bisa dilihat pada pandangan kedua tokoh tersebut saat membahas tentang hijrah yang penulis paparkan diatas. Penulis mengambil sampel pendapat kedua tokoh dari Q.S al-Nisa' ayat 100 dalam kitab tafsir mereka berdua.

kandungan Alquran yang terdiri dari dhohir dan batin, maka konsep hijrah dalam Alquran dipastikan meliputi kedua hal tersebut, bukan hanya perubahan penampilan semata. Oleh karenanya penting adanya suatu upaya studi analisis secara mendalam terhadap karya-karya para mufassir yang muktabar khususnya untuk mengungkap pemikirannya saat mengelaborasi/menafsirkan ayat-ayat tentang hijrah dalam Alquran.

Untuk memfokuskan kajian, peneliti memilih dua mufassir kontemporer (muktabar), yang lahir dari tradisi dan negara yang berbeda, Sunni Indonesia dan Syi'ah Iran. Muhammad Quraish Shihab mewakili tradisi Sunni Indonesia. Sedangkan Naṣīr Makārīm Shīrāzī mewakili tradisi Syi'ah Iran. Selanjutnya melalui penelitian ini, peneliti hendak mengkaji dan menganalisa aspek-aspek persamaan dan perbedaan pemikiran dua tokoh tersebut terkait dengan pemaknaan hakikat hijrah dalam Alquran, dan mencari relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut untuk menjawab persoalan sebagaimana di atas.

Untuk itu, fokus permasalahan dalam skripsi ini adalah “bagaimana pemikiran Muhammad Quraish dan Naṣīr Makārīm Shirazi tentang hakikat makna hijrah dalam Alquran?”.

Dan dibagi menjadi beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana konsep hijrah dalam Tafsir Al-Mishbah?
2. Bagaimana konsep hijrah dalam Tafsir Al-Amthal?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengenalkan pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang hakikat makna hijrah dalam dalam Tafsirnya.
2. Mengenalkan pemikiran Naṣīr Makārim Shīrazī tentang hakikat makna hijrah dalam dalam Tafsirnya.
3. Mencari persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut guna menjawab persoalan reduksi makna hijrah dalam Alquran.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat, baik teoritis maupun praktis, sebagaimana berikut:

Manfaat teoritis, yaitu untuk:

1. Mengungkap hakikat makna hijrah dalam Alquran yang selama ini masih dimaknai secara parsial, tidak holistik.
2. Menganalisa sejauh mana perbedaan dan persamaan pemikiran kedua mufassir kontemporer (Muhammad Quraish Shihab dan Naṣīr Makārim Shīrazī) yang lahir dari tradisi yang berbeda (Sunni dan Syiah).
3. Pada akhirnya, penelitian ini berupaya untuk mencari relevansi pemikiran kedua mufassir diatas terhadap pemaknaan hijrah yang secara parsial.

Manfaat praktis, yaitu untuk:

1. Memberikan inspirasi bagi para intelektual muslim untuk lebih memahami ayat-ayat hijrah secara holistik, tidak parsial.
2. Memperkenalkan tafsir dan pemikiran yang inklusif, lintas mazhab.
3. Menunjukkan kesamaan pemikiran mufassir lintas mazhab theologi.
4. Memberikan tawaran dan solusi guna menjawab pandangan radikal dalam islam.

E. Tinjauan Pustaka

Mengevaluasi kajian pustaka merupakan suatu hal yang berharga. Hal ini bisa memperkaya pengetahuan kita tentang tema penelitian. Hal ini juga bisa membantu kita untuk mencari sesuatu yang berbeda dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

Kajian tentang hijrah memang sudah banyak ditulis oleh para peneliti tetapi penelitian ini sangatlah berbeda dengan hasil penelitian dari para peneliti sebelumnya. Walaupun memiliki kesamaan dalam tema besar tetapi sangat berbeda dalam bahasan utamanya.

Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait dengan tema hijrah. diantaranya:

Pertama, “Hijrah Menurut Al-Tabarī dalam Tafsīr Jāmi’ Al-Bayān ‘an Takwīl āy Al-Qurān”,²⁰karya Siti Mabruroh. Skripsi

²⁰Siti Mabruroh, *Hijrah Menurut Al-Tabarī: dalam Kitab Tafsīr Jāmi’ Al-Bayān ‘an Takwīl āy Qur’an*, dalam skripsi yang disahkan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003.

ini mengulas tentang konsep hijrah dalam pandangan Ath-Thabari dan ragam hijrah menurut Ath-Thabari.

Kedua, “*Konsep Hijrah dalam Prespektif Al-Qur’an: Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA dalam Tafsir Al-Mishbah*”,²¹ karya Murni. Skripsi ini membahas tentang konsep hijrah dalam Alquran dalam pandangan M.Quraish Shihab. Peneliti melihat bahwa pembahasan dalam skripsi ini hanya seputar dalam pandangan M. Quraish Shihab tanpa adanya solusi untuk menjawab persoalan hijrah kekinian.

Ketiga, “*Konsep Hijrah dalam Prespektif Tafsīr Fī Zilālil Qur’an dan Al-Jawāhir: Studi Tafsir Tematik Komperatif*”,²² karya Muflih Najmuddin. Skripsi ini mempermasalahkan makna hijrah yang hanya di artikan sebagai berpindah, dalam penelitiannya sang penulis ingin melihat pemaknaan hijrah dari dua tokoh yang berbeda dalam metode penafsirannya.

Dalam beberapa penelitian di atas, bisa dilihat bahwa penelitian mereka hanya merujuk pada konsep pengarang kitab, tanpa adanya sebuah relevansi masalah kekinian tentang konsep hijrah yang dipandang oleh sebagian kelompok masyarakat Islam. Maka dari itu peneliti ingin meneliti dua konsep yang akan diajukan oleh dua mufasir untuk menemukan relevansi pemaknaan yang tepat untuk menjawab permasalahan kontemporer.

²¹ Murni, *Konsep Hijrah dalam Prespektif Al-Qur’an: Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA dalam Tafsir Al-Mishbah*, skripsi yang disahkan oleh UIN Alaudin Makasar tahun 2013.

²² Muflih Najmuddin, *Konsep Hijrah dalam Prespektif Tafsīr Fī Zilālil Qur’an dan Al-Jawāhir: Studi Tafsir Tematik Komperatif*, skripsi yang disahkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

F. Metode Penelitian

Secara umum penelitian-penelitian pada area pemikiran Islam, khususnya pada kajian tafsir adalah kualitatif. Penelitian ini berusaha mengkomparasikan dua pemikiran mufassir kontemporer (M. Quraish Shihab dan Ayatullah Makārim Shīrāzī) dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Amthal*, khususnya tentang ayat-ayat yang terkait hijrah. Sebagaimana dalam penelitian kualitatif maka peneliti akan melakukan analisis terhadap teks-teks utama (tafsir) terkait dengan tema tertentudan didukung data-data lainnya agar dapat diambil sebuah gagasan maupun kesimpulan.

Penelitian ini juga bisa digolongkan sebagai penelitian pustaka. Oleh karenanya, dalam melaksanakan penelitian, pertama kali peneliti akan berusaha untuk mengumpulkan beberapa data penelitian dengan cara memilih beberapa buku, jurnal dan artikel dan karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan materi kajian. Untuk selanjutnya, semua data yang terkumpul dibagi menjadi dua bagian, yakni; data primer dan data sekunder.

Pada data primer, peneliti secara langsung menjadikan *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Amthal* karya Naṣīr Makārim Shīrāzī sebagai data primer. Selain dua kitab tafsir yang disebutkan, sumber lainnya menjadi data sekunder.

Setelah semua data terkumpul, peneliti akan berusaha memahami pandangan dan argumentasi yang disampaikan oleh MUhammad Quraish Shihab dan Naṣīr Makārim Shīrāzī dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Amthal* terkait

ayat-ayat hijrah; menguak gaya bahasa, makna dan kandungan penafsiran. Kemudian, peneliti mencari persamaan dan perbedaan pandangan dua tokoh ini untuk mendapatkan hakikat makna hijrah itu sendiri.

Selanjutnya, peneliti berupaya untuk merelevansikan temuan-temuan dalam penelitian pada konteks kekinian. Besar kemungkinan, penafsiran kedua mufasir tersebut lebih relevan dan mampu menjawab persoalan pemaknaan konsep hijrah yang berkembang di era sekarang- sebagaimana terdapat pada sebagian kelompok islam-, yang memaknai hijrah secara parsial, tidak holistik. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dan Naṣīr Makārim Shīrāzī terhadap hakikat makna hijrah, dimungkinkan sangat mendalam. Hijrah memiliki makna yang komprehensif. Misalnya, hijrah bisa dimaknai lebih luas sebagai hijrah menuju dimensi batin- spiritual (kembali kepada fitrah *insāniah*), hijrah akhlak juga merupakan perubahan karakter dari sifat-sifat *madzmūmah* menuju *Mahmūdah*. Demikian juga, Hijrah dapat dimaknai sebagai perubahan sikap seseorang yang awalnya kurang inklusif (eksklusif) menjadi lebih inklusif, lebih toleran terhadap perbedaan.

Sebelum membahas tentang hijrah dalam tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir *al-Amthal* dan menganalisa secara mendalam, peneliti akan membahas tentang pemaknaan hijrah oleh sebagian kelompok islam dan problem yang ditimbulkan karena pemaknaan terhadap konsep hijrah yang parsial-reduktif tersebut. Pembahasan ini menjadi penting karena tujuan penelitian ini untuk memahami

ayat-ayat hijrah secara holistik dan mengetahui hakikat makna hijrah dalam Alquran.

Penelitian ini juga bisa disebut sebagai penelitian tematik (*tafsīr maudū'ī*), karena peneliti menghimpun dan memfokuskan pembahasan pada tema khusus; yakni, konsep dan hakikat makna hijrah dalam Alquran. Penelitian ini juga bisa disebut sebagai penelitian komparatif (*tafsīr muqāran*), karena peneliti mengkomparasikan/ membandingkan penafsiran dua mufasir yang berbeda pandangan teologis maupun geografisnya pada ayat-ayat tertentu (ayat-ayat tentang hijrah).

G. Sistematika Penelitian

Struktur dari penulisan penelitian ini akan dipaparkan secara sistematis dalam empat bab bahasan sebagai berikut:

Bab I, menjelaskan tentang pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Pada bagian latar belakang masalah, peneliti memaparkan permasalahan yang ada pada tema yang diangkat penulis. Rumusan masalah mendiskripsikan pembatasan masalah dan merumuskan persoalan-persoalan yang lebih konkrit. Pada kegunaan penelitian, peneliti memaparkan tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian. Sedangkan, pada tinjauan pustaka, peneliti memberikan gambaran konsentrasi dan perbedaan kajian dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sementara pada metode

penelitian, peneliti mendiskripsikan metodologi yang peneliti akan digunakan.

Bab II, penulis memaparkan diskursus tentang hijrah. Pada sub- bab pertama penulis akan memaparkan definisi hijrah baik terminologi dan istilah. Pada sub-bab selanjutnya, peneliti juga akan membahas sejarah hijrahnya nabi dan hikmah dibaliknya.

Selain itu, pada sub-bab terakhir dalam bab ini peneliti memaparkan ragam pendapat atau gagasan yang hadir dalam konteks kekinian- Indonesia. Pada bagian ini, peneliti juga berusaha memetakan ragam fenomena hijrah di Indonesia..

Bab III, Tinjauan Umum tentang Muhammad Quraish Shihab dan Naṣīr Makārim Shīrazī dan Tafsirnya. Bab ini menjelaskan pentingnya peneliti mengambil dua tokoh ini.

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan biografi singkat dan karya-karya mufasir yang dikaji (Muhammad Quraish Shihab dan Naṣīr Makārim Shīrazī). Kemudian dalam bab ini juga dibahas tentang karakteristik dari Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Amthal sehingga pembaca memahami betul akan perbedaan kedua tafsir tersebut. Pada bab ini juga peneliti mencantumkan beberapa pendapat beberapa ulama dan cendikiawan mengenai kedua tokoh tersebut.

Bab IV, Hijrah dalam Prespektif Tafsir Al-Mishbah dan Al-Amthal, bab ini merupakan inti dari penelitian ini. Pada bab ini penulis akan membahas, menganalisis dan membandingkan dua tafsiran ayat-ayat tentang hijrah. pada bagian akhir penulis mencoba menemukan relevansi kekinian tentang makna hijrah dari dua tafsiran tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan kajian komparasi tafsir pada beberapa ayat berikut Q.S Maryam [19]: 45, Q.S Al-Anfāl [8]: 72, 74 dan 75, Q.S Al-Ankabūt [29]: 26, Q.S Al-Hasyr [59]: 8 dan 9, Q.S An-Nisa' [4]: 100, Q.S Ali Imran [3]:195, Q.S Al-Mumtahanah [60]: 10, Q.S An-Nahl [16]: 41, Q.S Al-Muzammil [73]: 10, Q.S At-Taubah [9]: 20, Q.S Al-Baqarah [2]: 218.

Tujuan utama pembahasan bab IV ini adalah mengkomparasikan dua tafsir dari mazhab dan lingkungan yang berbeda. Kemudian menemukan makna hijrah yang lebih dalam, tidak parsial yang sesuai dengan konteks kekinian.

BabV, Penutup. Sebagai bab terakhir dari pembahasan, penulis akan menyampaikan kesimpulan akhir menyangkut tema penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah pada bab pertama. Diakhiri dengan saran yang penulis perlu membuat catatan agar penelitian ini dapat dilanjutkan ke ranah yang lebih dalam.

BAB II

Diskursus Tentang Hijrah

A. Definisi Hijrah Secara Bahasa

Secara etimologi, kata hijrah terambil dari bahasa arab yakni *hajara – yahjuru – hijratan* yang memiliki arti memutuskan, meninggalkan, mengigau, bermimpi, berjalan di waktu tengah hari.²³ Sedangkan arti hijrah – *isim Maṣḍar-* sendiri memiliki arti pindah ke negeri lain atau imigrasi.²⁴ Muhammad ibn Mukarran juga menjelaskan bahwa kata *Al-Hajarah* adalah bentuk lawan dari kata *Al-Washal* – yang bermakna sampai atau tersabung, kata *hajara – yahjuru – hijran – hijratan* yang bermakna memutuskan, dan bentuk kedua *yahtajiran – yatahajiran* yakni saling meninggalkan.²⁵ Hijrah yang memiliki makna memutus ini dikaitkan dengan hubungan antar sesama muslim yan dimana ia melakukan perbuatan maksiat dan sampai melanggar atau meninggalkan yang haq (benar) sampai ia kembali ke jalan Allah. Seperti bagaimana ka'ab ibn Malik dan teman-temannya yang munafik berselisih tentang perang tabuk, ia pun disuruh untuk menjauhi atau memutuskan mereka selama lima – perintah memutus dengan lafadz hajar.²⁶

Ia menambahkan juga bahwa hijrah memiliki arti Taraka (ترك) yang berarti meninggalkan. Hijrah ini dikaitkan dengan hati

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, cet. 14, 1997) hal. 1489

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, bhal. 1489

²⁵ Muhammad Ibn Mukarran Ibn Mandhur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Al-Kutub. Juz. V) hal. 250.

²⁶ Muhammad Ibn Mukarran Ibn Mandhur, *Lisan Al-Arab*, hal. 250

(qolbun) yang dimaksud dengan meninggalkan kemaksiatan seperti dalam teksnya “هجر فلان الشرك هجرا”²⁷. Sedangkan hijratun dan hujratun memiliki makna keluar dari suatu negeri ke negeri lain, kata ini terambil dari kata muhaajaratun yang dalam tradisi arab diartikan sebagai keluarnya seorang baduwi dari kehidupan baduwinya menjadi masyarakat yang modern.²⁸ Kemudian orang-orang yang berhijrah (muhaajirun) disebut sebagai muhaajarin karena mereka meninggalkan rumah mereka dan tempat tinggal atau lingkungan hidup mereka yang penuh dengan keburukan pada Allah untuk mendapatkan tempat yang tidak jahil.²⁹

Hasan Musthafawi menyebutkan bahwa hijrah sendiri memiliki makna meninggalkan suatu negara ke negara lain.³⁰ Hijrah berasal dari kata hajara yang memiliki banyak makna diantaranya adalah memutus, penggabungan, mengigau dan keburukan.³¹ Ia menambahkan bahwa makna hajara menunjukkan pada tiga arti, pertama, hajara memiliki makna sesuatu yang buruk seperti dalam ayat Alquran: *واهجروني مليا , والرجز فاهجر* dan *المضاجع* *واهجروهن في*. Kedua, hajara memiliki arti meninggalkan dan mendapatkan suatu ikatan seperti dalam ayat: *والذين هاجروا وجاهدوا*: *إن الذين آمنوا*. Dan ketiga, hajara memiliki arti meninggalkan yang berhubungan dengan duniawi dan bergerak ke ridho Allah seperti

²⁷ Muhammad Ibn Mukarran Ibn Mandhur, *Lisan Al-Arab*, hal. 251

²⁸ Muhammad Ibn Mukarran Ibn Mandhur, *Lisan Al-Arab*, hal. 251

²⁹ Muhammad Ibn Mukarran Ibn Mandhur, *Lisan Al-Arab*, hal. 251

³⁰ Hasan Musthafawi, *At-Takhqiq fi Kalimat al-Qur'an al-Karim* (Tehersn: Markas Nashar Athar al-Alamah Musthafawi, jilid 11, 1385) hal. 261

³¹ Hasan Musthafawi, *At-Takhqiq fi Kalimat al-Qur'an al-Karim* , hal. 261

لنا الله ورسوله dan والسابقون الأولون من المهاجرين والأنصار dalam ayat: ³²ومن يخرج من بيته مهاجرا

Makna yang sama juga disebutkan dalam buku Ensiklopedia Islam yang menyantumkan bahwa hijrah berarti berpindah.³³ Hal ini mirip dengan penjelasan dalam KBBI, kata hijrah bermakna berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu.³⁴ Dengan demikian jelas bahwa hijrah pemaknaan bahasa selalu dikaitkan dengan perpindahan seseorang dari lingkungan yang kurang baik bagi si pelaku ke lingkungan yang baik. Terlihat jelas bahwa faktor utama seseorang itu berhijrah – menurut kebahasaan- adalah faktor lingkungan atau kondisi tempat.

B. Hijrah Menurut Ulama Klasik

Sedangkan secara istilah, hijrah memiliki arti yang berbeda menurut pandangan ulama masing – masing. Seperti pendapat salah ulama klasik al-Qurthubi, ia mengatakan dalam tafsirnya bahwa hijrah ada empat kategori:³⁵

1. Hijrah ke Madinah untuk menolong Nabi Muhammad, ini adalah kewajiban pertama kali yang harus dilakukan umat muslim pada awal keislaman. Hal ini merujuk pada hadits

لا هجرة بعد الفتح

³² Hasan Musthafawi, *At-Takhqiq fi Kalimat al-Qur'an al-Karim*, hal. 263.

³³ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djembatan, cet. 2, jild. I, 2002) hal. 387.

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hal. 544-545

³⁵ Syeikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, penerjemah: Ahmad Rijali Kadir (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid. V, 2008) hal. 728

“tidak ada hijrah setelah penaklukan kota mekah”³⁶

2. Hijrahnya orang-orang munafik bersama nabi pada beberapa peperangan.
3. Hijrahnya orang muslim yang tinggal di daerah musuh (kafir) dan ini hukumnya wajib.
4. Hijrahnya seorang muslim dari apa yang diharamkan Allah kepadanya.

Hijrah yang berlaku sampai sekarang adalah hijrahnya seorang muslim yang begelimang dosa menuju taubat.³⁷ Dalam pandangan Qurthubi ini bisa diambil kesimpulan bahwa hijrah adalah meninggalkan hal-hal yang diharamkan agama dan menjadi manusia yang sempurna.

Berbeda dengan Thabari, ia menjelaskan bahwa hijrah bermakna meninggalkan kaumnya yang kafir dan yang sebangsa dengan dirinya menuju kawan-kawan dari golongan yang beriman yang membenarkan ajaran Rasul.³⁸ Dalam pandangan ini, hijrah hanya dibatasi dengan meninggalkan negeri kafir menuju negara dengan kelompok yang membenarkan ajaran Rasul.

Hasbi Ash-Shiddieqy - salah satu ulama nusantara dan dalam periode klasik - ia mengatakan bahwa hijrah adalah perbuatan yang bisa menutupi kejahatan atau kemaksiatan yang mengantarkannya menuju surga.³⁹ Hijrah yang dimaksudkan adalah meninggalkan tanah airnya untuk berbakti atau berkhidmat kepada Rasul dan

³⁶Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis4: Shahi Muslim 2*, Penerjemah: Masyhari dkk (Jakarta: Almahira, cet.1, 2012) hal. 218

³⁷ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal. 729.

³⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Penerjemah: Akhmad Affandi (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. VI, Cet. I, 2008) hal. 325.

³⁹ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cet. II, Jilid. 1, 2000) hal. 765

mengalami pengusiran dari kampung halaman dan gangguan di jalan Allah, serta berjuang dan menghadang maut karena Allah.⁴⁰ Hijrah yang dimaksud Hasbi Ash-Shiddieqy memiliki persamaan dengan hijrah yang dimaksud Thabari, yakni meninggalkan negeri dan membela ajaran Rasul.

Berbeda dengan Ismail Haqqi Al-Buruswi berpendapat bahwa hijrah terbagi menjadi dua: *pertama*, hijrah bersifat lahiriyah, yang hukumnya telah berakhir dengan pembebasan kota Mekah. Kedua, hijrah bersifat ma'nawiyah, yaitu hijrah dari penguasaan nafsu menuju keridho'an Allah.⁴¹ Dalam pandangannya hijrah yang sampai sekarang adalah hijrah atau pembebasan diri dari hawa nafsu dan segala kemusyrikan.

C. Hijrah Menurut Ulama Kontemporer

Salah satu ulama kontemporer Sayyid Quthb berpendapat bahwa hijrah adalah berpindah dengan niat *fi sabilillah* untuk mencari ridho-Nya bukan untuk tujuan duniawi.⁴² Ia menambahkan bahwa hijrah yang tidak diiringi dengan niat karena Allah hanya akan menimbulkan kelemahan jiwa dengan timbulnya sifat ketamakan dan bakhil yang akan memengaruhi pikiran manusia bahwa sarana kehidupan dan rizki tergantung pada tanah dan terikat pada kondisi dan lingkungan.⁴³ Orang yang berhijrah dalam pendapat Sayyid Quthb adalah orang-orang yang di

⁴⁰ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, hal. 765

⁴¹ Ismail Haqqi Al-Buruswi, *Tafsir Ruhul Bayan*, penerjemah: Syihabuddin (Bandung: C.V Diponegoro, juz. II, 1995) hal. 379

⁴² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, penerjemah: As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, cet. I, jild. 3, 2002) hal. 63.

⁴³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, hal. 64.

mudahkan oleh Allah untuk mendapatkan rizki dan keselamatan dimanapun ia berada.

Menurut Kamal Faqih Imani, hijrah bukanlah untuk diri sendiri melainkan untuk melestarikan Islam, dilihat secara historis pada awal kalender Hijriah. Hijrah menjadi pembentuk foundasi peristiwa-peristiwa politik, sosial dan dakwah secara total.⁴⁴ Jadi menurut pandangan ini, hijrah merupakan sebuah usaha untuk memajukan agama dan negara seperti halnya kemajuan negara Islam yang pertama di Madinah diawali dengan hijrahnya umat muslim dari Mekah.

Berbeda dengan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, ia berpendapat dalam tafsirnya bahwa *Hājarū* adalah orang-orang yang meninggalkan negeri, harta benda dan keluarga demi menyelamatkan agama mereka.⁴⁵ Sedangkan Hijrah sendiri adalah peristiwa yang terpengaruh oleh *jihad*, yang mana penyebutan hijrah ini bagi orang-orang yang meninggalkan negeri untuk membela agama.⁴⁶ Jadi dalam pandangan ini hijrah adalah perpindahan seseorang dari negeri kafir menuju negeri Islam untuk membela agama.

Hal yang sama juga diutarakan Abdurahman bin Nashir as-Sa'di dalam tafsirnya, hijrah berarti meninggalkan orang-orang yang dicintai dan disayangi hanya untuk mencari ridha Allah. Maka seseorang dianggap berhijrah jika meninggalkan negeri, harta, keluarga dan teman sejawatnya sebagai suatu pendekatan diri

⁴⁴ Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Quran*, Penerjemah: Sri Dwi Hastuti (Jakarta: Penerbit Al-Huda, jilid. IV 2004) hal.155

⁴⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Penerjemah: M. Azhari Hatim (Jakarta: Darus Sunnah Press, Jilid. 2, cet. IV, 2015) hal. 286

⁴⁶ Abu Bakar Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, hal. 475

kepada Allah dan pendekatan terhadap agama-Nya.⁴⁷ Hijrah dalam pandangan ulama ini mengacu pada hijrahnya kaum muhajirin yang berhijrah dari Mekah ke Madinah dengan meninggalkan harta, keluar dari negeri yang dicintai untuk mendapatkan ridha Allah.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili hijrah adalah perpindahan kaum muslim bersama nabi dari kota Mekah ke Madinah.⁴⁸ Dalam tafsirnya ia menekankan bahwa hijrah merupakan peristiwa yang menyeleksi antara mereka yang memeluk agama islam dengan sungguh-sungguh atau munafik. Ia menambahkan bahwa hijrah pada masa sekarang adalah hijrah untuk orang-orang yang sulit atau tidak mampu menjalankan syariat di negeri yang ditinggalinya.⁴⁹

Berbeda dengan pendapat Muhammad Iqbal bahwa Hijrah terbagi menjadi dua: pertama, hijrah memiliki arti perpindahan Nabi Muhammad bersama pengikutnya dari Mekah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum Quraisy Mekah. Kedua, hijrah memiliki arti moral yang bermakna perpindahan dari kejahatan ke jalan Allah.⁵⁰ Dalam pandangan ini bisa dilihat bahwa hijrah memiliki arti moral yang merubah perilaku buruk atau jahat menjadi perilaku yang baik.

⁴⁷ Shaikh Abdurahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (1) Surat: Al-Fatihah – Ali Imran*, penerjemah: Muhammad Iqbal dkk, (jakarta: Darul Haq, cet. VIII, 2016) hal. 295-296

⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, jilid. 3, cet. I, 2016) hal. 226

⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hal. 228

⁵⁰ Muhammad Iqbal, *Kamus Dasar Islam* (Jakarta: Inovasi, 2001) hal. 108

Dalam literatur sufi modern, hijrah Nabi Muhammad dipandang sebagai tahapan penting dalam perjalanan sepirtual untuk kembali kepada Allah. Sehingga hijrah dimaknai dengan pembersihan diri, karena pelakunya berusaha menanggung kesulitan-kesulitan baik fisik maupun non fisik demi citanya dan memurnikan tauhid kepada Allah.⁵¹ Dalam pandangan ini hijrah sangat dikaitkan dengan perubahan diri, karena pelakunya berusaha menjadi manusia yang lebih baik untuk mendekatkan diri pada Allah.

Pandangan-pandangan hijrah menurut beberapa tokoh diatas sangat beragam. Beberapa pandangan hijrah di atas menurut penulis ada yang yang cukup luas, tetapi tidak menutupi bahwa beberapa pandangan di atas sangat sempit. Oleh karena itu penulis ingin menghadirkan beberapa pandangan hijrah dari Quraish Shihab dan Naṣīr Makārim Shirāzi yang menurut penulis memiliki arti yang luas, tidak parsial. Kedua ulama ini termasuk dalam ulama kontemporer yang selalu menjawab isu-isu kontemporer, Muhammad Quraish Shihab sebagai ulama ahli tafsir di Indonesia bahkan Asia Tenggara dan Naṣīr Makārim Shīrāzī sebagai ulama besar Iran dan *marji taklid* umat syiah.

Muhammad Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa *hājarū* adalah orang yang meninggalkan suatu tempat atau keadaan yang didorong oleh ketidaksenangan terhadap tempat atau keadaan tersebut ke tempat dan keadaan yang lebih baik untuk

⁵¹ Henry Cahyono, *Skripsi: Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer* (UIN Raden Intan Lampung, 2019) hal. 2-3

mendapat sesuatu yang baik.⁵² ia menyebutkan juga bahwa *hājarū* adalah orang membuktikan ketulusan iman dengan suka rela meninggalkan kampung halamannya demi karena Allah.⁵³

Menurut Quraish Shihab, hijrah dalam konteks hadis “tidak ada lagi hijrah setelah pembebasan kota Mekah” dimaknai dengan sebuah sikap dan perilaku yang menunjukkan kemantapan iman dan keseriusan dalam melaksanakan ajaran Islam.⁵⁴ Ia menambahkan bahwa hijrah berarti meninggalkan lokasi semula, meninggalkan lokasi yang penuh dengan kekufuran untuk menemukan lokasi yang penuh dengan berkah demi melindungi kepercayaannya.⁵⁵ Sama seperti halnya proses perpindahan Nabi dan umat Islam dari Mekah ke Madinah, setelah berhijrah umat Islam lebih maju dan dapat membangun sebuah peradaban.

Sedangkan menurut Naṣīr Makārīm Shīrāzī hijrah dibagi menjadi dua pengertian, hijrah *khoriyah* dan hijrah *baṭiniyah*. Hijrah *khoriyah* adalah hijrah yang memiliki arti meninggalkan suatu tempat menuju tempat yang diridhoi oleh Allah.⁵⁶ *Pertama*, Hijrah *khoriyah* adalah hijrah badan atau hijrah *ḍohir*, hijrah seperti dalam sejarah nabi yakni perpindahan dari suatu tempat yang mendustakan Allah menuju tempat yang memajukan agama Allah.

Kedua, Hijrah *baṭiniyah* adalah hijrah yang berarti meninggalkan semua yang menghalangi nilai-nilai kebaikan

⁵² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, Vol.1, cet. Iv, 2005) hal. 562

⁵³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.2, hal. 381

⁵⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.2, hal. 664.

⁵⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.2, hal. 684 - 685

⁵⁶ Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābi Allah Al-Munzal* (Qom: Mansurāt Madrasah Imam 'Alī ibn Abī Thalib, jilid. 3, cet. I, 1421 H) hal. 408

kemanusiaan dalam diri.⁵⁷ Ia menambahkan bahwa prinsip hijrah adalah terbebas dari *ḍulumāt* kepada *nūr*, dan dari kekufuran menuju keimanan. Nilai hijrah yang paling penting terdapat pada hijrah baṭīniah, karena untuk mencapai derajat seseorang yang berhijrah harus bisa melakukan hijrah baṭīniah dahulu. Hal ini diperkuat dengan hadis dari Imam Ali bin Abi Tholib, beliau berkata bahwa “sesorang laki-laki sudah berhijrah (hijrah khorijiah), tapi ia belum berhijrah (hijrah baṭīniah), sesungguhnya seseorang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan keburukan-keburukannya dan ia sampai pada hal tersebut”.⁵⁸

D. Faktor-Faktor Penyebab Hijrah

Setelah melihat beberapa pandangan hijrah diatas, bisa ditarik beberapa faktor yang menyebabkan seseorang itu melakukan hijrah. Perlu kita renungkan bahwa menurut pandangan diatas, hijrah itu bisa bermakna perubahan sikap atau kepribadian dari yang buruk menjadi lebih baik. Dan hijrah juga bisa bermakna berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan hijrah.

1. Kesadaran diri, sadarnya seseorang akan akan dirinya yang buruk, sehingga ia melakukan upaya untuk menjadi yang lebih baik. Seperti pendapat Hasbi Ash-Shiddieqy yang mengatakan hijrah adalah perbuatan yang bisa menutupi kejahatan atau kemaksiatan yang mengantarkannya menuju

⁵⁷Makārim Shīrazī, *Al-Amthal fi Tafsir*, jilid. 3, hal. 413.

⁵⁸ Makārim Shīrazī, *Al-Amthal fi Tafsir*, jilid. 3, hal. 413.

surga.⁵⁹ Dengan sadarnya seseorang bahwa dirinya penuh dengan keburukan maka ia bisa melakukan perubahan diri.

2. Situasi dan kondisi lingkungan, hal lain yang menjadi penyebab seseorang melakukan hijrah adalah situasi dan kondisi masyarakat yang tidak nyaman, sehingga ia menjadi situasi dan kondisi yang membuatnya lebih baik dari sebelumnya. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa orang-orang yang sulit atau tidak mampu menjalankan syariat di negeri yang ditingalnya harus meninggalkan negeri tersebut .⁶⁰ hal ini menjelaskan bahwa lingkungan menjadikan hal penting yang menyebabkan seseorang untuk hijrah.
3. Dorongan dan motifasi, adanya seruan untuk membela tauhid maupun agama sering menjadi dorongan orang-orang untuk berhijrah. Demi mendapatkan pahala dari apa yang diyakininya. Seperti bagaimana banyak masyarakat yang termotivasi untuk berhijrah ke Negara Islam untuk “berjihad”.⁶¹ Ada juga dorongan untuk mendapatkan ridho Allah sehingga ia termotivasi untuk menjadi insan yang lebih baik. Abdurahman bin Nashir as-Sa’di mengatakan

⁵⁹ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, hal. 765

⁶⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hal. 228

⁶¹ Nurkholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1994) hal. 11

bahwa hijrah berarti meninggalkan orang-orang yang dicintai dan disayangi hanya untuk mencari ridha Allah.⁶²

4. Perintah guru batiniah atau ulil ‘Amri, dalam kehidupan beragama seseorang harus memiliki landasan yang jelas terhadap apa yang dilakukan. Termasuk bagaimana hijrah, seseorang harus melakukan hijrah sesuai dengan perintah *mushrif* atau guru batiniah. Seperti bagaimana di zaman Nabi Muhammad, para sahabat hanya berhijrah ketika Nabi menyuruh mereka untuk berhijrah. Ini menjadikan bahwa seruan hijrah dari pemimpin maupun guru batiniah menjadi faktor seseorang untuk berhijrah.

E. Macam-Macam Hijrah

Menurut pandangan beberapa tokoh tentang hijrah di atas, bisa ditarik garis besar tentang dua macam hijrah, hijrah *makaniyah* dan hijrah *maknawiyah*. Seperti pandangan Muhammad Iqbal, ia membagi hijrah menjadi dua: *pertama*, hijrah memiliki arti perpindahan Nabi Muhammad bersama pengikutnya dari Mekah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum Quraisy Mekah. *Kedua*, hijrah memiliki arti moral yang bermakna perpindahan dari kejahatan ke jalan Allah.⁶³

Hijrah Makaniyah, atau bisa disebut hijrah khorijiah. Hijrah ini bermakna meninggalkan satu tempat ke tempat lain yang

⁶² Shaikh Abdurahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir Al-Qur’an (1) Surat: Al-Fatihah – Ali Imran*, hal. 295-296

⁶³ Muhammad Iqbal, *Kamus Dasar Islam*, hal. 108

diridhoi oleh Allah.⁶⁴ Dalam penamaannya hijrah makaniyah adalah hijrah perpindahan tempat atau hijrah yang bisa dilihat secara nyata, seperti hijrahnya Rasulullah bersama sahabatnya dari Mekah ke Madinah atas perintah Allah. Hijrah makaniyah juga bisa berarti meninggalkan negeri tempat lahir menuju negeri yang diridha-Nya.

Hijrah Maknawiyah, atau bisa diartikan sebagai hijrah batiniyah, hijrah yang melahirkan perubahan diri sendiri. Banyak tokoh yang memiliki pandangan yang berbeda tentang jenis hijrah ini, sehingga hijrah ini dibagi empat kelompok:

1. Hijrah *I'tiqodiyah*, hijrah ini juga bisa disebut dengan hijrah keyakinan. Baik itu beralihnya kekufuran menuju keimanan, maupun keimanan yang dangkal dimana keimanan tersebut bercampur dengan kemusyrikan menuju keimanan yang sejati. Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa hijrah adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kemantapan iman dan keseriusan dalam melaksanakan ajaran Islam.⁶⁵
2. Hijrah *Shu'uriyah*, setiap manusia pasti selalu memiliki kecondongan rasa, kesenangan dan kesukaan. Dalam hal kecondongan tersebut seringkali ada yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Sehingga diperlukan peralihan dari kecondongan yang dinilai kurang baik menjadi baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail Haqqi

⁶⁴ Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābi Allah Al-Munzal*, hal. 408

⁶⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.2, hal. 664.

Al-Buruswi bahwa hijrah adalah perpindahan penguasaan nafsu menuju keridho'an Allah.⁶⁶

3. Hijrah *Fikriyah*, seiring perkembangan zaman, pemahaman dan pola pikir manusia sering kali tercampur aduk dengan hal-hal menyesatkan. Banyak fitnah-fitnah dan klaim kosong menjadi kepercayaan banyak orang. Oleh karena itu perlu adanya peralihan pola pikir dari yang biasanya menuju pola pikir yang intelektual, dari pola pikir yang sempit menuju pola pikir yang universal. Sepertoi konsep hijrah yang dipahami Makārim Shīrazī bahwa hijrah adalah konsep dari *dhulumat* kepada *nuur*.⁶⁷ Dari pemikiran yang salah menuju pemikiran yang benar.
4. Hijrah *Sulukiyah*, suluk berarti cara, jalan kepribadian dan juga akhlak, sehingga banyak ulama yang mengartikan hijrah secara *maaknawiyah* adalah hijrah *sulukiyah*. Karena hijrah ini bermakna perubahan diri menuju lebih baik. Seperti pendapat Makārim Shīrazī bahwa hijrah berarti meninggalkan semua yang menghalangi nilai-nilai kebaikan kemanusiaan dalam diri.⁶⁸

F. Peristiwa Hijrah dan Hikmahnya

Hijrah merupakan sebuah peristiwa yang tidak dapat dihindari oleh setiap makhluk dalam melahirkan sebuah perubahan. Dalam meraih kesuksesan, hijrah menjadi solusi yang harus ditempuh oleh pelakunya. Sejarah telah membuktikan bahwa tuntutan hijrah

⁶⁶ Ismail Haqqi Al-Buruswi, *Tafsir Ruhul Bayan*, juz. II, hal. 379

⁶⁷ Makārim Shīrazī, *Al-Amthal fi Tafsir*, jilid. 3, hal. 413.

⁶⁸ Makārim Shīrazī, *Al-Amthal fi Tafsir*, jilid. 3, hal. 413.

menjadi hal yang harus dilakukan dalam melakukan perubahan. Dalam prosesnya tidaklah mudah, penuh dengan perjuangan dan pengorbanan. Tercatat dalam sejarah Islam banyak nabi dan tokoh sejarah melakukan hijrah, dalam prosesnya tidak hanya melakukan hijrah secara fisik namun juga non fisik.

Seperti dalam kisah Nabi Ibrahim, ia melakukan hijrah dengan meninggalkan negeri tempat lahirnya dan masyarakatnya yang menyembah berhala dan melakukan banyak maksiat menuju tempat yang masyarakatnya dapat menerima ajaran ilahi. Disebutkan dalam Alquran bahwa Nabi Ibrahim merupakan Nabi yang pertama yang melakukan hijrah, beliau yang tadinya berasal dari daerah Kan'an –suatu tempat bagain barat Palestina dan Suriah sekarang, kemudian beliau hijrah ke Harran kemudian berhujrah lagi ke Palestina.⁶⁹ Hijrahnya nabi Ibrahim tidak semata-mata kemauannya, beliau berhijrah dari tempat asalnya karena masyarakat di sekitarnya telah kompak menolak ajaran Nabi Ibrahim dan juga atas perintah Allah yang menyuruhnya berhijrah ke tempat dimana ia bisa menyebarkan dakwah Allah ke masyarakat luas.⁷⁰ Sehingga setelah berhijrah, Nabi Ibrahim memiliki memiliki kaum yang beriman kepada Allah ia juga akhirnya mendirikan Baitullah yang berdiri hingga sekarang.

Begitu pula dengan kisah Nabi Musa dan Bani Isra'il yang keluar dari Mesir menuju daerah Kanaan (Palestina), mereka melakukan hijrah untuk menyelamatkan diri mereka dari

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, hal. 479

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, Hal. 480

kezoliman Fir'aun.⁷¹ Nabi Musa dan Nabi Harun diperintahkan Allah untuk memimpin Bani Isra'il hijrah menuju tanah yang telah dijanjikan, yang di sana berlimpah susu dan madunya yakni tanah Kanan.⁷² Sehingga dengan berhijrah Bani Isra'il terbebas dari razim Fir'aun yang terus menindas mereka, dan akhirnya mereka menjadi masyarakat yang bebas dan dapat beriman dengan leluasa walaupun akhirnya mereka jatuh dalam kebodohan mereka. Tetapi perlu kita lihat bahwa dengan berhijrah mereka dapat terbebas dari razim yang mengekang mereka dan mereka mendapatkan tempat yang penuh dengan rezki yang sudah dijanjikan Allah bagi mereka yang berhijrah mengikuti Nabi Musa.

Begitu pula dengan kisah Ashabul kahfi yang mereka berhijrah dari kampung halamannya menuju gua demi menyelamatkan keimanan mereka dari pemimpin yang zalim dan dictator selama lebih dari 300 tahun.⁷³ Mereka –Ashabul kahfi– menyangka mereka hanya tidur selama 1 hari atau setengah hari, tetapi mereka sudah tertidur begitu lama.⁷⁴ Mereka melakukan pengasingan diri di gua bukan semata-mata ide mereka tetapi mereka diberi perintah oleh Allah untuk mengasingkan diri sehingga mereka akan mendapatkan rahmat dan jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi yakni kezaliman raja di daerah

⁷¹ Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab-Kitab Suci* (Yogyakarta: Penerbit Forum, 2014) hal. 30.

⁷² Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab-Kitab Suci*, hal. 31.

⁷³ Lihat Surah al-Kahfi ayat 11 "Lalu Kami tidurkan mereka dengan nyenyaknya di dalam gua itu bertahun-tahun lamanya".

⁷⁴ Lihat Surah al-Kahfi ayat 19 "Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)". Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari....".

mereka.⁷⁵ Dalam kisah Ashabul Kahfi para pemuda yang melakukan pengasingan diri di gua dengan perintah Allah mendapatkan rahmat dan solusi masala mereka dengan menidurkan mereka selama lebih dari 300 tahun sehingga raja yang zalim tersebut telah meninggal dan mereka mendaapati masyarakat yang bebas beriman.

Kemudian kisah agung Rasulallah dan para sahabatnya yang berhijrah dari Mekah ke Madinah sebagai pondasi membentuk Negara Islam dan basis untuk menyebarkan agama Islam hingga ke penjuru dunia. Perjuangan para sahabat Nabi yang tersiksa di Mekah sangatlah berat, mereka disiksa untuk meninggalkan agama tauhid ini.⁷⁶ Sebelum terjadi peristiwa hijrah Rasulallah diberi cobaan oleh Allah dengan meninggalnya dua orang yang sangat dicintainnya yakni Khodija, istri beliau dan dan Abu Thalib, paman beliau.⁷⁷ Berkat usaha yang sangatkeras dari Rasulallah dan rahmat Allah, beliau berhasil mendapatkan pengikut-pengikut yang setia dari kota Yatsrib atau Madinah sehingga beliau bisa menyiapkan tempat bagi sahabat-sahabatnya yang tertindas di kota Mekah.⁷⁸ Beliau mengirim Mus'ab bin Umar untuk mengajar Alquran dan menyebarkan dakwah Allah untuk penduduk Madinah

⁷⁵ Lihat Surah al-Kahfi ayat 16 “Dan oleh kerana kamu telah mengasingkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, maka pergilah kamu berlingung di gua itu, supaya Tuhan kamu melimpahkan dari rahmat-Nya kepada kamu dan menyediakan kemudahan-kemudahan untuk menjayakan urusan kamu dengan memberi bantuan yang berguna”.

⁷⁶ Muhammad Raji Hasan Kinan, *Ensiklopedi Sahabat Nabi* (Jakarta: Zaman, 2012) hal. 308

⁷⁷ Ahmad Rofi' Usmani, *Muhammad Sang Kekasih* (Bandung: Mizania, 2009) hal. 160

⁷⁸ Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011) hal. 173

dan juga untuk mempersiapkan tempat untuk dijadikan basis untuk penyebaran Agama Islam.

Setelah semua siap maka turunlah wahyu dari Allah dan Nabi Muhammad pun memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk bergabung dengan kaum muslim yang lain di Madinah. Sesuai dengan perintah Allah maka kaum muslimin di Madinah menjadi jaya dan dapat menekan kaum musyrikin di Mekkah. Sampai akhirnya kota Mekah tunduk dan dapat menerima Agama Islam yang diawali dengan peristiwa *Fathul Mekah*.⁷⁹ Peristiwa hijrah Rasul dan sahabat-sahabatnya menjadi pelajaran penting bagi kita bahwa hijrah harus diiringi oleh perintah Allah karena hanya Allah sendiri yang dapat menjamin kesuksesan dan kemakmuran di tempat yang baru. Hijrahnya Rasul juga tidak semata-mata meninggalkan dan mengabaikan tanah airnya, beliau hijrah untuk mengumpulkan kekuatan dan dukungan yang kuat untuk menjadikan tanah airnya terbebas dari kemusyrikan dan memajukannya.

⁷⁹ Moenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) hal. 406.

BAB III

TINJAUAN UMUM TAFSIR AL-MISHBAH DAN

AL-AMTHAL

A. Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah

1. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sidanreng Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Ia dibesarkan di tengah keluarga yang cendikia dan saudagar yang kental dengan ilmu-ilmu ke-Islaman seperti tafsir dan ilmu-ilmu Alquran.⁸⁰ Ia adalah putra dari Abdurrahman Shihab keluarga keturunan arab yang terpelajar. Ayahnya adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir, dan ia adalah salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.⁸¹ Ayahnya juga seorang rektor di IAIN Alaudin, Ujungpandang dan ia juga seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujungpandang.⁸²

Sejak kecil pada umur 6-7 tahun, Muhammad Quraish Shihab diharuskan mendengarkan ayahnya mengajar Alquran. Sehingga ia memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar Alquran kedepannya⁸³. Selain itu ia memulai pendidikan formalnya di

⁸⁰ Taufiq Abdulah, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van Hove (Jakarta: T.P cet.2, 2003) hal. 55-56

⁸¹ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat hal. 6

⁸² Alwi Shihab, Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama (Bandung: Mizan, 1999) hal. v

⁸³ Saiful Amin Ghafur, Profil Para Mufassir Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hal. 237

Ujungpandang. Kemudian melanjutkan sekolah menengahnya sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah di Malang. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya ia berangkat ke Kairo, Mesir pada tahun 1958 dan ia diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1969, ia mendapatkan gelar MA untuk spesialis bidang Tafsir Quran di fakultas yang sama dengan judul tesis *al-I'jaz al-Tashri'i li al-Qur'an al-Karim*.⁸⁴

Setelah mendapat gelar magisternya, ia kembali ke Ujungpandang dan mendapat kepercayaan untuk menjadi wakil rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin, Ujungpandang. Selain menjabat sebagai wakil rector ia juga menjadi kordinator perguruan tinggi swasta (wilayah VII Indonesia Bagian Timur) dan pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang prmbinaan mental. Selama di kampung halaman, ia menulis penelitian yang bertema “penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” pada tahun 1975 dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” pada tahun 1978.⁸⁵ Salah satu kelebihan Muhammad Quraish Shihab selalu membahas isu-isu kekinian, terlihat bagaimana saat ia masih muda ia sudah menulis isu pada zamannya dengan dua tulisan tersebut.

Pada tahun 1980 ia kembali ke Al-Azhar untuk meraih cita-citanya mendapatkan gelar doktoralnya dalam bidang studi tafsir

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal.7

⁸⁵ Ensiklopedi Islam Indonesia hal.111

alquran. Ia menyelesaikan studi S3 di Al-Azhar hanya ditempuh dalam dua tahun dengan predikat *summa cum laude* dan penghargaan *Mumtaz ma'a Martabah al-Ula* pada disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqat Tahqiq wa Dirasah*".⁸⁶ Oleh karenanya ia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang mendapatkan gelar tersebut dari Al-Azhar.⁸⁷

Setelah kembali dari Mesir, ia mulai mengajar di IAIN Jakarta. Ia aktif mengajar di bidang Tafsir dan Ilmu al-Quran pada program S1, S2 dan S3 di perguruan tinggi tersebut sampai pada tahun 1998. Selain menjadi pengajar, ia juga menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) pada tahun 1984. Ia juga menjadi Anggota Laznah Pentashih al-Quran Departemen Agama dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional pada tahun 1989. Selain hal tersebut, ia juga berkecimpung di berbagai organisasi diantaranya adalah menjadi Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, Pengurus Konsorium Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Asisten Umum Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Dalam karirnya ia menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta dari tahun 1992-1998. Setelah menjadi rektor ia menjabat sebagai Menteri Agama pada tahun 1998, jabatan ini tidak berlangsung lama karena dia diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Negara Arab Mesir sekaligus merangkap untuk Negara Somalia dan Negara Jibouti di Kairo.⁸⁸ Pada saat ia

⁸⁶ Ensiklopedi Islam Indonesia, hal. 111

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000)

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, hal. 6

menjabat sebagai duta besar, ia menyisihkan sebagian besar waktunya untuk menulis karya monumentalnya yakni satu set Tafsir al-Mishbah. Hadirnya karyanya ini menguatkan ia menjadi seorang ahli tafsir paling terkemuka di Indonesia bahkan di Asia Tenggara.⁸⁹

Setelah kembali dari tugas sebagai duta besar, Muhammad Quraish Shihab aktif dalam berbagai kegiatan. Ia membentuk lembaga pendidikan dan studi tentang Alquran yang ia beri nama Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) di Jakarta. Ia juga mendirikan Penerbit Lentera Hati untuk menerbitkan karya-karyanya. Tak hanya aktif di instansi yang ia buat sendiri, ia juga aktif dalam kegiatan tulis menulis di beberapa majalah. Diantaranya ia menjadi penulis dalam rubrik "pelita hati" di surat kabar Pelita dan menjadi penulis dalam rubrik "tafsir al-Amanah" di Majalah Amanah di Jakarta. Ia juga menjadi Dewan Redaksi Majalah Ulumul Quran dan Mimbar Ulama. Selain handal dalam hal kegiatan tulis menulis, ia juga dikenal sebagai penceramah yang handal. Muhammad Quraish Shihab sering mengisi kegiatan ceramah di masjid-masjid yang bergengsi, seperti Masjid al-Tin, Masjid Fathullah dan Masjid Istiqlal. Ia juga sering diundang stasiun televisi untuk melakukan ceramah maupun kultum.⁹⁰ Pada bulan ramadhan menjelang waktu buka, ia sering muncul di televisi untuk memberikan kultum (kuliah tujuh menit) atau *taushia* sejenak yang padat dan ringkas.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006) hal.310

⁹⁰ Ensiklopedi Islam Indonesia, hal. 111

Muhammad Quraish Shihab menjadi cendikawan yang aktif hingga sekarang, ia memberikan dakwah tidak hanya lewat ceramah dan taushia saja. Ia juga memberikan dakwah dan pengetahuan lewat karya tulisannya. Karya-karyanya sangat konsisten pada bidang yang ditekuninya, hampir semua karyanya berhubungan dengan masalah AlQuran dan tafsir. Beberapa karyanya sangat terkenal sehingga menjadi rujukan cendikiawan-cendikiawan muda dalam menulis karya ilmiah. Diantara karya-karyanya yang terkenal sebagai berikut:

- (a) Mukjizat al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat dan pemberitaan Ghaib.
- (b) Tafsir al-Amanah
- (c) Membumikan al-Quran
- (d) Studi Kritis al-Manar
- (e) Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhi'I atas Berbagai Persoalan Umat
- (f) Haji Bersama Quraish Shihab
- (g) Fatwa-Fatwa Quraish Shihab
- (h) Tafsir al-Quran al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu
- (i) Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan
- (j) Filsafat Hukum Islam
- (k) Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatiha
- (l) Menyingkap Tabir Ilahi: Tafsir Asma' al-Husna
- (m) Tafsir Ayat-Ayat Pendek.
- (n) Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil

(o) Secercah Cahaya Ilahi

(p) Tafsir al-Mishbah

2. Metode dan Karakteristik Tafsir Al-Mishbah

Tafsir ini lahir dari obsesi Muhammad Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang tafsir ayat-ayat Alquran secara utuh dan komprehensif bagi mereka yang ingin mengetahui tentang Alquran.⁹¹ Tafsir ini dinamakan Al-Mishbah yang memiliki arti lampu, pelita atau lentera, itu mengindikasikan Al-Mishbah memiliki makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi manusia semuanya diterangi cahaya Alquran. Ia menamakan tafsirnya dengan hal itu berharap agar Alquran semakin membumi dan kadungannya dapat dipahami oleh pembacanya.⁹²

Dalam bukunya ia mengemukakan beberapa tujuan ia menulis Tafsir Al-Mishbah. *Pertama*, memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat Alquran dengan cara menjelaskan secara rinci tentang pesan yang terkandung dalam Alquran. Ia juga berharap agar penjelasan tentang tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupam manusia bisa dipahami dengan mudah. Karena menurutnya, walaupun banyak orang yang berminat

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2012) hal. XII

⁹² Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: L.P UIN Jakarta, 2011) hal. 251

untuk memahami pesan-pesan Alquran, namun ada kendala dalam waktu, keimuan dan refrensi.⁹³

Kedua, memberikan penjelasan yang lebih dalam tentang Alquran, karena banyaknya kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Alquran. Hal ini berkaitan dengan tradisi membaca surah Yasin berkali-kali tanpa memahami apa yang dibaca itu. Masalah itu semakin menguat dengan banyaknya buku tentang fadhilah-fadhilah ayat-ayat tertentu dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya sebuah karya yang menjelaskan pesan-pesan Alquran secara lebih rinci dan mendalam.⁹⁴

Ketiga, memperbaiki kesalahan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu Alquran, banyak dari mereka yang tidak memahami sistematika penulisan Alquran yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat dalam.⁹⁵

Tafsir ini juga diselesaikan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam kurun empat tahun, dimulai saat ia mulai menjabat sebagai duta besar di Kairo dan selesai saat di Jakarta.⁹⁶ Waktu yang cukup lama untuk menulis sebuah karya, tetapi itulah yang menjadi kebiasaan para ulama terdahulu. Untuk menghasilkan sebuah karya yang monumental seperti Buya Hamka, Sayid Quthb dan Ibnu Taimiyah mereka menghabiskan waktu yang panjang dan di penjara untuk menghasilkan karya mereka. Saat Muhammad Quraish Shihab menjabat sebagai duta besar inilah, ia

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Alqur'an* (Jakarta: Lentera Hati, vol.1) hal. vii

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba*, vol. 1, hal. x

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba*, vol. 1 hal. x

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* hal. 310

seperti “terpenjara” dan ia menulis karya monumentalnya.⁹⁷ Buku Tafsir Al-Mishbah sendiri berjumlah 15 volume atau jilid, lengkap 30 juz dari surah al-Fatihah sampai an-Nas, walaupun terdapat jeda 3 tahun penerbitan volume ke-15nya dengan volume yang lain.

Beberapa catatan mengenai Tafsir Al-Mishbah:

- ◆ Penafsiran ayat-ayat Alquran dilakukan dengan membuat pengelompokan ayat yang masing-masing jumlah kelompok ayat dapat berbeda antarasatu dengan yang lain. Selain itu Muhammad Quraish Shihab tidak menyusun tafsirnya berdasarkan juz, oleh karena itu dari ke 15 volume bukunya memiliki ketebalan masing-masing yang berbeda. Hanya volume ke 3nya saja yang memiliki ketebalan paling tipis karena hanya berisi surah al-Maidah.
- ◆ Dalam penafsirannya, Muhamad Quraish Shihab mengikuti pola yang dilakukan ulama-ulama klasik. Ia menyelipkan komentar-komentarnya di sela-sela terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan. Dalam bukunya untuk membedakan terjemahan dan komentarnya, ia mencetak miring terjemahan kemudian ia memberikan tafsirannya atau komentar setelah terjemahan tersebut. Contoh terjemahan dan komentarnya:

“Banyak ulama memahai kata *mereka* dalam firman-Nya: (لو كانوا يعلمون) *law kanu ya’lamun/ jika mereka mengetahui*, tertuju pada kau musyrikin. Ada kemungkinan yang lain, yaitu kata *mereka* yang dimaksud adalah orang-orang yang berhijrah itu. Mereka merasakan kesedihan kita

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.15 hal. 645.

meninggalkan kota tumpah darah, harta benda serta teman-teman mereka.⁹⁸

- ◆ Bahasa penulisan yang digunakan oleh Muhammad Quraish Shihab sangat terasa seperti karya-karyanya yang lain. Dalam tafsir ini elaborasi kata-kata dan kebahasaannya membuat pembaca mudah untuk memahami makna Alquran dengan baik. Sehingga kesulitan-kesulitan pemahaman terhadap Alquran dapat teratasi dengan mudah.

Tafsir Al-Mishbah menggunakan metode tahlili atau biasa disebut analitik. Perlu diketahui bahwa tafsir yang menggunakan metode tahlili adalah penafsiran yang bermaksud untuk menjelaskan kandungan-kandungan ayat Alquran dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan surah yang telah tersusun dalam mushaf Alquran yang sekarang. Muhammad Quraish Shihab dalam menyusun Tafsir Al-Mishbah, ia mengikuti susunan mushaf Alquran yang sekarang. Ia memulai dengan surah al-Fatihah kemudian surah al-Baqarah sampai surah an-Nas.⁹⁹

Alasan lain Tafsir Al-Mishbah dikategorikan sebagai metode tahlili atau analitik ada dalam setiap tafsiran ayatnya. Muhammad Quraish Shihab selalu menganalisis setiap kosa kata atau lafal dari aspek bahasa maupun makna. Ia selalu menganalisis setiap ayat melalui aspek kebahasaan yang meliputi keindahan susunan kalimat, *ijaz*, *badi'*, *ma'ani*, *bayan*, *haqiqat*, *majaz*, *kinayah* dan lain sebagainya. Sedangkan dalam aspek

⁹⁸ M. Quraish shihab, Tafsir Al-Mishbah, vol. 7 hal. 232

⁹⁹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhu'i*, penerjemah: Suryan A. Jamrah (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1994) hal.12

makna, ia menganalisis sasaran yang dituju oleh ayat baik mengenai hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya maupun hikmah dibalikinya.¹⁰⁰Tafsir Al-Mishbah selalu menekankan pada keterhubungan ayat satu dengan yang lain, sehingga penafsiran pada setiap ayatnya selalu dihubungkan dengan tafsiran ayat sebelumnya. Contoh penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah yang menunjukkan kertehubungan ayat:

Surah al-Anfal ayat 72.

..... إن الذين آمنوا وهاجروا وجاهدوا بأموالهم وأنفسهم في سبيل الله

Surah al-Anfal ayat 73.

والذين كفروا بعضهم أولياء بعض إلا تفعلوه تكن فتنة في الأرض.....

“Setelah menjelaskan tentang kedekatan dan perlindungan antar sesama kaum beriman – inti tafsiran ayat yang pertama, kini dijelaskan kedekatan dan kerja sama antar lawan orang-orang beriman yakni orang-orang kafir – keterhubungan ayat pertama dan kedua.”¹⁰¹

Karakteristik atau corak yang ada dalam Tafsir Al-Mishbah adalah Sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan social-cultural sehingga bahasannya mengacu lebih pada sosiologi.¹⁰² Bebarapa buku tafsir menggunakan corak ini karena pengarangnya

¹⁰⁰ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: T.P , 2009) hal. 143-144

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, vol. 5, cet.IV, 2005) hal. 409

¹⁰² Muhaiman dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, cet. 2, 2007) hal. 120

berusaha untuk membuktikan bahwa Alquran adalah kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Muhammad Quraish Shihab menggunakan corak adabi ijtima'i dalam tafsirannya, karena ia menguasai bahasa arab dan memiliki setting social kemasyarakatan yang melingkupi dirinya. Ia mengatakan bahwa zaman kita yang ditandai banyaknya perubahan menimbulkan penjungkirbalikan sekian banyak pandangan lama. Tidak semua pandangan bersifat baik. Sehingga umat Islam dituntut untuk memilih dan memilah melalui kajian ulang.¹⁰³ Maka diperlukan sebuah kajian yang bisa ditangkap oleh akal manusia menurut zamannya, sehingga Tafsir Al-Mishbah hadir dalam corak *adabi ijtima'i* yang bisa diikuti oleh manusia di setiap zamannya. Contoh tafsiran ayat yang bercorak *adabi ijtima'i*:

Kata (هونا) dalam al-Furqan ayat 63

و عباد الرحمن الذين يمشون على الأرض هونا

“Sifat hamba-hamba Allah itu diukiskan dengan (يمشون على) (الأرض هونا) *yamsyuna ala al-ardhi haunan/berjalan di muka bumi dengan lemah lembut*, dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan merka tidak angkuh atau kasar. Daam konteks cara jalan, Nabi Swa. mengingatkan agar seseorang tidak berjalan denga angkuh, membusugkan dadanya. Namun ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau

¹⁰³ M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006) hal.xiii

bersabda: “sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini.” (HR. Muslim).”

“Kini, pada masa kesibukan dan kesemrawutan lalu lintas, kita bisa memasukan dalam pegertian kata (هونا) *haunan*, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambut-rambutnya. Tdak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang anguh atau ingin menang sendiri sehingga berjalan dengan cepat dan melecehkan kiri dan kanannya.”¹⁰⁴

Bisa dilihat dari salah satu penafsiran Muhammad Quraish Shihab di atas menggunakan social-kemasyarakatan. Dengan tafsiran ini, terlihat bahwa Muhammad Quraish Shihab berusaha untuk memperbaiki tatanan kehidupan social. Sehingga masalah disiplin lalu lintas saja disinggung dan dikaitkan dalam tafsirannya. Jadi wajar saja tafsir ini digolongkan sebagai tafsir yang bercorak *adabi ijtima’i*.

Tafsir Al-Mishbah ini tentu saja tidak murni dari hasil pemikiran dan ijthad yang dilakukan Muhammad Quraish Shihab sendiri. Seperti yang diketahui bahwa dalam tafsir ini banyak sekali pendapat dari ahli tafsir lainnya yang diambil Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya untuk menguatkan pendapatnya. Ia sendiri mengatakan dalam pengantar kitab Tafsir Al-Mishbah bahwa ia banyak sekali menukil dan ungu tip banyak sekali pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer. Tentu saja dalam tafsirnya yang paling dominan yang ia ambil adalah

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, vol. 5, hal.410

kitab *Tafsir Nazm al-Durar* karya Ibrahim ‘Ibn ‘Umar al-Biqā’i, ulama abad pertengahan yang wafat pada tahun 1480. Perlu diketahui bahwa al-Biqā’i adalah objek penelitiannya untuk program doktoralnya. Ulama yang lain yang digunakan refrensiya adalah Muhammad Husein Thabathaba’i seorang ulama syiah modern yang menulis *Tafsir Al-Mizan*. Selain al-Biqā’i dan Thabathaba’i yang menjadi refrensi dasar – karena kebanyakan pendapat mereka berdua ada dalam Tafsir Al-Mishbah, ada beberapa ulama lain diantaranya adalah Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya’rawi, sayyid Qutbh dan Muhamad Thahir ibn Asyur.¹⁰⁵

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Mishbah

Sebagai sebuah karya yang dibuat manusia, tentu saja karya tersebut tidak sempurna. Terdapat kekurangan yang tak luput dari penulisnya, namun tak bisa dipungkiri banyak kelebihan yang terdapat di dalamnya. Tafsir Al-Mishbah sebagai sebuah karya tafsir yang memiliki beragam makna pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dari berbagai sudut pandang.

Tafsir Al-Mishbah sebagai sebuah karya yang monumental memiliki kelebihan sebagai berikut: pertama, Tafsir Al-Mishbah kontekstual dengan keadaan keindonesiaan. Dalam penafsiran sering didapati solusi dan wacana mengenai hal-hal yang actual yang terjadi di Indonesia, bahkan menyangkut wacana internasional. Kedua, Tafsir Al-Mishbah memiliki banyak refrensi dari berbagai latar belakang idiologi refrensi yang

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir A-Mishbah*, vol.1, hal. viii

diambilnya. Walaupun refrensinya diambil dari berbagai sumber idologi, ia menyuguhkannya dengan ringan agar dapat dimengerti pembacanya. Ketiga, tafsir Al-Mishbah sangat memprioritaskan kesinambungh atau korelasi antar ayat, surat dan antar akhir surat dan awal surat. Hal ini ntuk membantah pendapat seorang oreintalis ang berpendapat bahwa Alquran antar satu ayat dengan ayat lain kacau balau, tidak berkesinambungan.¹⁰⁶

Walaupun terdapat kelebihan dalam Tafsir Al-Mishah, ia tak luput juga ada kekurangan diantaranya: *pertama*, periwayatan hadits atau cerita dalam tafsirnya terkadang tidak menyebutkan perowinya. Sehingga sulit bagi pembaca maupun pengkaji ilmu untuk merujuk dan menelitinya lebih lanjut sebagai contoh tafsir surat al-Baqarah ayat 218.

Muhammad Quraish Sihab menafsirkan (أولئك يرجون رحمة الله) dengan sebuah hadis.

“Tidak seorang pun diantara kamu yang masuk ke surga dengan amalnya.” Sabda Rasul saw. “Engkau pun tidak wahai Rasul Allah?” Tanya sahabat-sahabat beliau. “Aku pun tidak kecuali, bila Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰⁷

Kedua, beberapa penafsirannya yang sangat berbeda dengan mufassir yang lain, membuat ia dicap sebagai tafsir liberal, sebagai contoh tafsir tentang hijab bagi wanita. Menurutnya jilbab adalah suatu adat yang tidak perlu dipaksakan

¹⁰⁶ Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, hal. 254

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.1, Hal. 466

pada adat yang lain.¹⁰⁸ *Ketiga*, kutipan-kutipan yang diambil oleh Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya tidak dibubuhi dengan footnote sehingga tafsirnya terkesan pendapatnya sendiri.¹⁰⁹

B. Naṣīr Makārīm Shīrazī dan Tafsir Al-Amthal

1. Riwayat Hidup Naṣīr Makārīm Shīrazī

Naṣīr Makārīm Shīrazī lahir pada 22 sya'ban tahun 1347 H (1929 M) di Shiraz, kota yang indah dan bersejarah yang terletak di sebelah selatan Iran.¹¹⁰ Ia terlahir di tengah-tengah keluarga yang religius dan terpandang. Kakek dan ayahnya adalah seorang pedagang di kota Shiraz, tetapi mereka amat disegani dan dihormati oleh masyarakat di sekitarnya karena kemuliaan akhlak mereka.¹¹¹ Mereka selalu membantu kesulitan dan masalah yang dihadapi masyarakat di sekitar mereka dan mereka juga selalu menjalin hubungan dengan ulama besar di kota Shiraz.

Ayahnya bernama Ali Muhammad Makarem, Ayahnya sangat mencintai Alquran, sehingga ketika Naṣīr Makārīm Shīrazī masih duduk di sekolah dasar ia selalu disuruh untuk membacakan Alquran beserta terjemahannya.¹¹² Berkat ayahnya

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishah*, vol. 8, hal. 333, lihat juga di M. Quraish Shihab, *Jilbab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008) hal. 309.

¹⁰⁹ Pada *Tafsir Al-Mishbah* surah al-Hasyr ayat 8, ia menyebutkan "alBiqā' –berbeda dengan ar-Razī – menggarisbawahi, bahwa kerabat Nabi Muhammad saw. Tidak termasuk dalam penjelasan ini, karena mereka mendapat hak *fa'* baik fakir maupun tidak" tafsir Al-Mishbah vol. 14 hal. 114. Dalam tafsirannya ia tidak meububuhi footnote seperti tafsiran ayat ini. Hal ini berlaku di semua tasirnya.

¹¹⁰ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Mi'raj Nabi*, penerjemah: M. As (Jakarta: Penerbit Yapi, cet.1, 1988) hal. 33

¹¹¹ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Mi'raj Nabi*, hal.33

¹¹² Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Konsep Akidah Syiah Imamiyah* (Qom: Madrasah al-Imam Amiriul Munminin, 1417 H) hal. 61

yang sangat mencintai Alquran, sejak kecil ia sudah terbiasa atau akrab dengan bacaan Alquran. Sehingga daya tarik Alquran perlahan-lahan memikatnya dan ia menjadi tertarik untuk memahami konsep dan point-point penting Alquran. dorongan inilah yang menjadikannya bisa menjadi soaring ulama besar Iran dan *marji taklid* terkemuka di kalangan Syiah.

Pada waktu duduk di sekolah dasar, ia sudah menunjukkan bakat yang luar biasa. Ia pada umur lima tahun telah masuk sekolah dasar dan melompati beberapa kelas. Dan pada umur 14 tahun ia telah menyelesaikan sekolah dasar sampai menengah atasnya di kota Shiraz.¹¹³ Saat belajar di kelas tiga menengah atas, ia sangat tertarik dengan pelajaran-pelajaran agama. Sehingga setelah lulus ia tidak melanjutkan pendidikannya di Universitas tetapi ia lebih memilih belajar di hauzah. Ia memulai belajar agama di madrasah Aqa Babakhan.¹¹⁴

Bakat dan usaha Naṣīr Makārīm Shīrazī menyebabkan ia cepat dikenal dan menjadi perhatian para guru dan pelajar agama lain. Ia menyelesaikan pendidikan agamanya hanya dalam waktu empat tahun, padahal biasanya pendidikan tersebut menghabiskan waktu 10 tahun oleh murid-murid pada umumnya. Dan ketika ia berumur 18 tahun (1364 H) setelah lulus dari hauzah, ia melanjutkan studinya ke Hauzah Ilmiah Qom dan ia berada di kelas Ayatullah al-Uzhma Boroujerdi, marji besar Syiah pada masa itu.¹¹⁵ pada saat ia belajar di Qom ia mulai

¹¹³ Naṣīr Makārīm Shīrazī, Konsep Akidah Syiah Imamiyah, hal. 61

¹¹⁴ Naṣīr Makārīm Shīrazī, Konsep Akidah Syiah Imamiyah, hal. 61

¹¹⁵ Naṣīr Makārīm Shīrazī, Konsep Akidah Syiah Imamiyah, hal. 61

menulis catatan-catatan tentang buku Khifayatul Ushul.¹¹⁶ Oleh karena itu, ia sangat menonjol dan sangat menguasai pelajaran-pelajarannya dengan sangat cepat, sehingga ia menyelesaikan studinya di Hauzah Ilmiah Qom Selama lima tahun.

Pada tahun 1369 H (1950), Naṣīr Makārīm Shīrāzī meninggalkan Qom dan pergi melanjutkan studinya ke Universitas Nazaf Al-Ashraf di Irak.¹¹⁷ Di Universitas Nazaf Al-Ashraf ia belajar Ilmu Agama Islam di bawah bimbingan Ayatullah al-Uzhma Hakim, Ayatullah al-Uzhma Khu'I dan Ayatullah Sayid Abdul Hadi Syirazi.¹¹⁸ Setelah belajar dengan ulama-ulama besar yang ada di Universitas Nazaf Al-Ashraf, ia mencapai kedudukan sebagai Mujtahid –seseorang berijtihad pada umur 24 tahun.¹¹⁹ Mencapai derajat seorang mujtahid pada umur yang begitu muda sangatlah jarang terjadi. Hal ini membuktikan usaha yang tak kenal lelah kepandaian Naṣīr Makārīm Shīrāzī dalam menjalani studinya, sehingga ia dapat mencapai derajatnya.

Pada tahun 1370 H, Naṣīr Makārīm Shīrāzī kembali ke Qom setelah mendapatkan gelar Mujtahid di Universitas Nazaf Al-Ashraf.¹²⁰ Setelah ia kembali ke Qom ia memiliki banyak aktifitas, diantaranya adalah ia mulai mengajar Ilmu Ushul Fiqih dan Haih tingkat tinggi (*Bahtsul Kharij*).¹²¹ ia mengajar selama 40 tahun dan mendidik banyak murid, bahkan sebagian bear

¹¹⁶ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, Mi'raj Nabi, hal.33

¹¹⁷ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, Mi'raj Nabi, hal.33

¹¹⁸ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, Konsep Akidah Syiah Imamiyah, hal. 61

¹¹⁹ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, Mi'raj Nabi, hal.33

¹²⁰ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, Mi'raj Nabi, hal.33

¹²¹ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, Konsep Akidah Syiah Imamiyah, hal. 61

muridnya saat ini berada di pos-pos penting Negara atau menjadi guru di hauza-hauzah ilmiah. Ia juga mendirikan pusat pendidikan dan pengkajian ilmiah, seperti Madrasah Amirul Mukminin a.s, Madrasah Imam Hasan Mujtaba a.s dan Madrasah Imam Husein a.s.¹²²

Naṣīr Makārīm Shīrazī tak hanya aktif mengajar, ia juga aktif dalam bidang menulis. Ia mendirikan majalah Islam “*Maktab-e Islam*” dan banyak menulis buku, diantaranya *Filosof Namaha*, yang sudah dicetak puluhan kali.¹²³ Buku-bukunya tidak hanya sebatas pada bidang tertentu, kebanyakan bukunya untuk menjawab masalah kekininian dapat dikatakan bahwa mayoritas bukunya ditulis sesuai dengan kebutuhan zaman. Seperti “*Bagaimana Kita Mengenal Tuhan*”, “*Para Pemimpin Besar dan Tanggung Jawab yang Besar*” dan “*Darwinisme dan Teori Terakhir tentang Kesempurnaan Terakhir*”.¹²⁴

Selain banyak menulis buku tentang kajian Islam, ia juga menulis berbagai artikel yang dimuat di majalah “*Maktab-e Islam*” yang mengungkap jati diri rezim dispotik Shah Pahlevi. Supaya generasi muda pada saat itu memahami siapa Shah dan penindasan apa yang dilakukannya terhadap rakyat Iran. Pasca kemenangan Revolusi Islam Iran tahun 1979, Naṣīr Makārīm Shīrazī menjadi salah satu Dewan Ahli Penyusun Konstitusi Republik Islam Iran.¹²⁵ Selain menjadi tokoh revolusi, ia juga memimpin tim ahli tafsir untuk menyusun *Tafsir-e Nemooneh*

¹²² Naṣīr Makārīm Shīrazī, Konsep Akidah Syiah Imamiyah, hal. 61

¹²³ Naṣīr Makārīm Shīrazī, Mi'raj Nabi, hal.33

¹²⁴ Naṣīr Makārīm Shīrazī, Mi'raj Nabi, hal.34

¹²⁵ Naṣīr Makārīm Shīrazī, Mi'raj Nabi, hal.34

atau yang dikenal *Tafsir Al-Amthal*.¹²⁶ Selain itu ia memiliki banyak karya-karya yang terkenal, diantaranya:¹²⁷

- (a) Anwar al-Ushul
- (b) Anwar al-Faqaha
- (c) Tafsir-e Nemooneh
- (d) Ta'liqat 'ala al-'Urwati al-Wutsqa
- (e) Risalatu Taudhihu al-Masa'il
- (f) Manasik-e Umrah-e Mufradeh
- (g) Mudiriyat wa Farmadehi dar Islam
- (h) Zubdatu al-Ahkam
- (i) Majmu'eh-e Esteta' at-e Jadid
- (j) Payam-e Qur'an
- (k) Ahkam-e Noujawanen
- (l) Ushul-e Aqaid
- (m) I'tiqad-e Ma

2. Metode dan Karakteristik Tafsir Al-Amthal

Tafsir Al-Amthal adalah tafsir yang disusun berdasarkan persoalan generasi saat ini dan tuntutan-tuntutan zaman modern.¹²⁸ Menurut Naşir Makārīm Shīrazī, generasi muda saat ini haus akan pemahaman-pemahaman tentang keislaman dan masalah-masalah agama. tetapi generasi saat ini tidak haus akan pengetahuan-pengetahuan yang ilmiah tetapi hanya menginginkan implementasi praktis untuk pemahaman-

¹²⁶ Naşir Makārīm Shīrazī, *Mi'raj Nabi*, hal.34

¹²⁷ Naşir Makārīm Shīrazī, *Konsep Akidah Syiah Imamiyah*, hal. 61-62

¹²⁸ Naşir Makārīm Shīrazī, *al-Amthal fi Tafsir Kitabi Allah al-Munzal*, (Qom: Mansurāt Madrasah Imam 'Alī ibn Abī Thalib, jilid. 1, cet. 1, 1421 H) hal. 10

pemahaman dan masalah-masalah yang ada, terkhususnya menyangkut fakta-fakta agamawi.¹²⁹ Permasalahan dan tuntutan ini muncul karena adanya perubahan situasi dan kondisi masyarakat dengan munculnya masalah-masalah baru dan pengetahuan-pengetahuan yang maju seiring zaman.

Atas permasalahan generasi saat ini, Naṣīr Makārīm Shīrazī memiliki dua solusi. *Petama*, menyiapkan buku-buku peninggalan yang ilmiah dan buku-buku pemikiran Islam dengan bahasa yang modern. Kemudian menyampaikan pemahaman yang agung dengan bahasa yang mudah dan masuk akal yang dipahami oleh generasi sekarang. *Kedua*, menyiapkan kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutan yang dengan zaman ini dari prinsip-prinsip Islam yang Universal.¹³⁰ Oleh karena itu Tafsir Al-Amthal mencakup dua target yang menjadi permasalahan generasi muda,¹³¹ yakni bahasa yang mudah dan prinsip-prinsip Islam Universal.

Tafsir Al-Amthal menggunakan metode tafsir analitik (*tahlili*) dan dialogis.¹³² Metode analitik adalah cara penafsiran dengan menjelaskan kandungan-kandungan ayat Alquran dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan surah yang telah tersusun dalam mushaf Alquran yang sekarang. Dan metode dialogis, Tafsir Al-Amthal menggunakan bahasa yang sederhana yang populer dan komunikatif dalam upaya untuk memberikan petunjuk dengan jelas tentang masalah-masalah hidup umat.

¹²⁹ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *al-Amthal fi Tafsir*, jilid. 1, hal.10

¹³⁰ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *al-Amthal fi Tafsir*, jilid. 1, hal.10

¹³¹ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *al-Amthal fi Tafsir*, jilid. 1, hal.10

¹³² Naṣīr Makārīm Shīrazī, *al-Amthal fi Tafsir*, jilid. 1, hal.12

Karakteristik Tafsir Al-Amthal adalah *adabi ijtima'i*,¹³³ Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan sosial-kultural sehingga bahasanya mengacu lebih pada sosial atau kemasyarakatan. Buku tafsir yang menggunakan corak ini, biasanya penafsirannya menggunakan bahasa yang bisa membuktikan bahwa Alquran adalah kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Tafsir Al-Amthal menggunakan corak ini untuk memenuhi permasalahan-permasalahan dan tuntutan-tuntutan generasi di zaman modern untuk memahami ilmu agama.

Dalam pembukaannya, Naṣīr Makārīm Shīrāzī menuliskan beberapa karakteristik keistimewaan metodologis dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang lain.¹³⁴

1. Alquran merupakan kitab “konsep hidup”, oleh karena itu kita dalam tafsir ini tidak membahas terma kesasraandan irfani. Kami lebih berkonsentrasi pada masalah dan problema kehidupan nyata dan spiritualis, khususnya pada masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Dan kami usahakan memuaskan masalah dan problema dengan bentuk dialogis dan anaitik (tahlili), terkhususnya yang bersentuhan langsung dengan kehidupan individual dan sosial.
2. Di setiap bagian ayat kami mengelompokkan ayat-ayat di bawah “pembahasan-pembahasan” yang kemudian kami paparkan ke dalam tema-tema yang relevan, seperti riba, perbudakan, hak-hak wanita, filsafat haji, rahasia

¹³³ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *al-Amthal fi Tafsir*, jilid. 1, hal.12

¹³⁴ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *al-Amthal fi Tafsir*, jilid. 1, hal.12

pengharaman perjudian, khamer dan daging babi dan masalah jihad, dan masalah yang memiliki tema-tema padanya. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca untuk merujuk ke kitab-kitab yang lain.

3. Kami menghindari dalam mengambil pembahasan-pembahasan yang memiliki manfaat yang sedikit dalam tafsir ini. Tetapi kami lebih memilih memberikan pemahaman arti kalimat yang tepat pada ayat tersebut dengan menyuguhkan *asbabun nuzul* yang memiliki pengaruh mendasar dan makna-makna kalimat.
4. Dalam tafsir ini kami menyajikan berbagai pertanyaan-pertanyaan, isu-isu, dan kerancauan-kerancauan seputar dasar-dasar Islam dan cabang-cabangnya dalam setiap kesempatan di setiap ayat. Dan kami menyuguhkan jawaban atas perihalnya dengan singkat. Misal hal-hal yang subhat untuk dimakan, poligami, sebab perbedaan hak waris perempuan dan laki-laki, diyat untuk laki-laki dan perempuan, huruf-huruf muqata'ah dalam Alquran, hukum-hukum yang terhapus, peperangan dalam islam dan pertanyaan yang lain agar tidak ada lagi pertanyaan yang menggajal ketika mengkaji tafsir ayat Alquran.
5. Kami menghindari dalam tafsir ini penggunaan istilah-istilah ilmiah yang rumit yang biasanya terdapat pada buku khusus bagi pembaca dan kelompok yang khusus juga. Walaupun ada hanya untuk kebutuhan saja, itupun

diletakan dicatatn kaki untuk dapat di manfaatkan oleh mereka yang memeiliki kekhususan.

Tafsir Al-Amthal ini adalah suntingan dan terjemahan ke bahasa arab dari Tafsir-e Nemooneh yang berbahasa parsi, karya Naṣīr Makārīm Shīrazī. Berikut adalah nama-nama ulama yang *zuhud* dan *afdhal* yang ikut berpartisipasi dalam penyusunan Tafsir Al-Amthal:¹³⁵

1. Sheikh Muhammad Reza al-Isytiyani
2. Sheikh Muhammad Ja'far al-Imami
3. Sheikh Dawud al-Ilhami
4. Sheikh Asadullah al-Imani
5. Sheikh Abdur Rasul al-Hasani
6. Sheikh Hasan al-Shuja'i
7. Sayyid Nurullah al-Thabathaba'i
8. Sheikh Mahmud Abdu al-Lahii
9. Sheikh Muhsin al-Qira'ati
10. Sheikh Muhammad Mhammadi al-Ishtiharadi

Naṣīr Makārīm Shīrazī dan tim penyusun menyusun tafsir ini setelah banyak mempelajari dan merujuk dari kitab-kitab ahli tafsir yang agung dari kalangan Shi'ah dan Sunni.¹³⁶berikut adalah tafsir-tafsir yang ia rujuk:

1. Majma' al-Bayan, karya Shaikh al-Thabarsi
2. Anwar al-Tanzil, karya Qadzi al-Baidhawi
3. Al-Durr al-Manthur, karya Jalaluddin al-Suyuthi

¹³⁵ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *al-Amthal fi Tafsir* , jilid. 1, hal.13

¹³⁶ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *al-Amthal fi Tafsir* , jilid. 1, hal.11

4. Al-Burhan, karya Muhaddith al-Bahrani
5. Al-Mizan, karya Allamah Thabathaba'i
6. Al-Manar, karya Shaikh Muhammad Abduh
7. Fi Dzilalil al-Quran, karya Sayyid Quthb
8. Tafsir al-Maraghi, karya Ahmad Musthafa al-Maraghi
9. Mafatih al-Ghayb, karya Fakhr al-Razi
10. Ruh al-Jinan, karya Abi al-Futuh al-Razi
11. Asbab al-Nuzu, karya al-Wahidi
12. Tafsir al-Qurthubi, karya Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi
13. Ruh al-Ma'ani, karya Allamah Shihabuddin al-Alusi
14. Nur al-Thaqalain, karya Abdu Ali bin Jum'ah al-Huwaizi
15. Al-Shafi, karya Mulla Muhsin al-Faidz al-Kashani
16. Al-Tibyan, karya Shaikh al-Thusi

Terakhir dalam pengantarnya ia memiliki banyak harapan-harapan agar tafsir ini memiliki banyak manfaat bagi pembacanya. Ia berharap dengan tafsir ini ia sudah menjadi seorang yang berpartisipasi dalam menyebarkan kalimat Alquran yang berkenaan dengan realita keadaan sekarang ini dan yang akan datang bahkan yang berkenaan dengan solusi apa yang harus dilakukan oleh umat Islam saat ini untuk keluar dari keadaan yang menyakitkan.¹³⁷

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Amthal

Sebuah karya buatan manusia biasa pasti memiliki kekurangan yang tak luput dari penulisnya, namun tak bisa

¹³⁷ Naşir Makārīm Shīrazī, *al-Amthal fi Tafsir*, jilid. 1, hal.14

dipungkiri bahwa ia juga memiliki banyak kelebihan. Tafsir Al-Amthal sebagai sebuah karya tafsir yang memiliki beragam makna pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dari berbagai sudut pandang.

Tafsir Al-Amthal memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: *pertama*, tafsir ini menggunakan bahasa arab yang mudah dipahami oleh semua kalangan. Dalam penulisannya tafsir ini sebisa mungkin menghindari istilah-istilah yang sulit dipahami oleh kebanyakan orang. Ha ini seperti yang ia utarakan dalam pembukaannya bahwa tafsir ini untuk menyentuh semua kelompok masyarakat bukan yang terpelajar saja.¹³⁸ *Kedua*, pengelompokan ayat yang ada dalam tafsir memudahkan para pembaca untuk memahami makna ayat secara menyeluruh dan membuktikan bahwa ayat-ayat Alquran memiliki keterubungan. Penyusunnya sendiri berharap dengan pengelompokan ayat-ayat ini bisa mempermudah pembaca untuk merujuk ke kitab-kitab tafsir lain.¹³⁹ *Ketiga*, tafsir dilengkapi footnote yang merujuk ke kitab-kitab lain sehingga memudahkan bagi pembaca untuk merujuk ke kitab tersebut guna untuk meneliti lebih lanjut.

Walaupun tafsir ini memiliki kelebihan dan hampir dikatakan sempurna –peneliti hampir tidak menemukan kekurangan dalam tafsir ini. Menurut penulis ia memiliki kekurangan yang mendasar sebagai tafsir tahlili, yakni dalam tafsir ini tidak dilengkapi analisis kebahasaan yang mendasar dari tema yang diusung.

¹³⁸ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *al-Amthal fi Tafsir*, jilid. 1, hal.12

¹³⁹ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *al-Amthal fi Tafsir*, jilid. 1, hal.12

Seperti yang telah dibahas diatas, penulis menemukan bahwa walaupun kedua penulis ini lahir dari dua tradisi yang berbeda, Sunni dan Shiah, dan muncul dari dua tempat yang berbeda Nusantara dan Timur Tengah. Mereka memiliki kasamaan dalam metode dan corak penafsiran mereka. Mereka juga menanggapi isu-isu kontemporer sehingga dalam penafsiran mereka berdua menyuguhkan corak '*adabul ijtima'i*', sehingga tafsir mereka menyinggung masalah-masalah masyarakat di sekitar mereka.

BAB IV

HIJRAH PRESPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH DAN

TAFSIR AL-AMTHAL

A. Penafsiran Kata Hijrah Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Naṣīr Makārīm Shīrazī dalam Tafsirnya

Telah dibahas lumayan panjang tentang hijrah di BAB II, baik dari segi bahasa maupun dari para mufasir dan pemikir Islam. Terdapat perbedaan para ahli dalam mendefinisikan kata hijrah, hal ini dikarenakan perbedaan sudut pandang yang digunakan oleh para ahli dalam mengungkap makna hijrah. Oleh para ahli hijrah didefinisikan dengan beberapa hal, diantaranya; hijrah dimaknai dengan bertaubatnya seorang dari dosa-dosanya.¹⁴⁰ Kemudian hijrah juga dimaknai dengan meninggalkan negeri kafir menuju negeri orang-orang yang beriman.¹⁴¹ Ada juga pemaknaan hijrah dengan meninggalkan hawa nafsu untuk menuju keridho'an Allah.¹⁴² Lebih jauh lagi hijrah juga bermakna perpindahan kaum muslim bersama nabi dari kota Mekah ke Madinah.¹⁴³

Berdasarkan uraian dari beberapa penafsir dan cendekiawan, penulis mencoba menghadirkan pemaknaan kata hijrah yang lebih segar dan luas dari Muhammad Quraish Shihab dan Naṣīr Makārīm

¹⁴⁰ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, penerjemah: Ahmad Rijali Kadir (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid. V, 2008) hal. 729.

¹⁴¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Penerjemah: Akhmad Affandi (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. VI, Cet. I, 2008) hal. 325.

¹⁴² Ismail Haqqi Al-Buruswi, *Tafsir Ruhul Bayan*, penerjemah: Syihabuddin (Bandung: C.V Diponegoro, juz. II, 1995) hal. 379

¹⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, jilid. 3, cet. I, 2016) hal. 226

Shīrazī . Kedua tokoh ini walaupun memiliki latar belakang yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yakni menjadikan Alquran mudah dipahami oleh semua kalangan. Dan tafsir mereka –Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Amthal – memiliki kesamaan dalam metode dan corak penafsirannya, *tahlili* dan *adabi ijtima'i*, sehingga akan mudah untuk mencari garis besar persamaan dalam pandangannya terkait hijrah.

Setelah mengamati ayat-ayat mengenai hijrah dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Amthal, penulis menemukan bahwa hijrah memiliki tiga makna dalam tafsir mereka. Tiga makna ini adalah hijrah sebagai bukti sejarah Islam, hijrah sebagai proses perpindahan diri (hijrah *kharajiah*) dan hijrah sebagai proses perubahan diri (hijrah *bathiniah*). Hijrah sebagai bukti sejarah Islam adalah penafsiran kata hijrah yang merujuk ke golongan *muhajirin* pada masa Nabi Muhammad saw. Dan hijrah sebagai proses perpindahan diri adalah penafsiran kata hijrah sebagai perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan hijrah sebagai proses perubahan diri adalah penafsiran kata hijrah sebagai proses meninggalkan keburukan-keburukan dalam diri menjadi manusia yang baik.¹⁴⁴ Untuk menjabarkan bagaimana tafsir mereka berbicara tentang kata hijrah penulis membagikan dalam sub-judul berikut;

1. Hijrah Sebagai bukti Sejarah Islam

Surat al-Hashr ayat 8

¹⁴⁴ Pembagian ini berdasarkan proses membaca dan memahami penulis dari ayat-ayat yang memiliki akar kata dari *hajara* (هجر) dalam Tafsir Al-Mishbah sebagai dasar pembuatan konsep penulis, kemudian Tafsir Al-Amthal menjadi pembanding dari pemikiran Muhammad Quraish Shihab dari ayat-ayat tersebut.

للفقراء المهاجرين الذين أخرجوا من ديارهم وأموالهم يبتغون فضلا من الله ورضوانا وينصرون الله ورسوله أولئك هم الصادقون (٨)

“Bagi para fakir yang adalah Muhajirin yang diusir dari tempat kediaman mereka dan harta benda mereka (karena) mereka mencari karunia dari Allah keridhaan (Nya) dan mereka membela Allah dan rasul-Nya. Mereka itulah – merekalah – orang-orang benar.”

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat ini adalah penjelasan yang lebih terperinci dari ayat sebelumnya yang menyebutkan siapa saja yang berhak menerima harta *fai'* atau harta rampasan perang.¹⁴⁵ Salah satu yang berhak menerima *fai'* adalah orang-orang fakir miskin, sehingga ayat ini menjelaskan bagaimana Rasulullah membagikan *fai'* dari Bani Nadhir yang khusus buat dirinya kepada orang-orang fakir miskin muhajirin dan orang-orang fakir lainnya.¹⁴⁶ Kemudian ia juga menjelaskan bahwa orang-orang fakir ini adalah orang-orang yang menyandang sifat-sifat terpuji. Orang-orang terpuji itu adalah Muhajirin, mereka adalah orang-orang yang terpaksa berpindah ke Madinah karena diusir dari negeri tempat kediaman mereka, Mekah dan sekitarnya, karena dihalangi melaksanakan tutunan agama yang mereka yakini, dan mereka juga terpaksa meninggalkan harta benda mereka disana.¹⁴⁷

Tidak hanya mereka diusir dari negeri mereka dan meninggalkan harta benda mereka, mereka juga senantiasa mencari dan mengharap

¹⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, cet. Iv, vol. 14, 2005) hal. 114

¹⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 114

¹⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 114

karunia Allah dan keridhaan-Nya. Dengan jalan menegakkan agama Allah dan rasul-Nya, sehingga mereka adalah orang-orang yang memiliki keimanan dalam jiwa mereka dan kebenaran yang mendarah daging dalam diri mereka.¹⁴⁸

Dalam Tafsir Al-Amthal, Naṣīr Makārīm Shīrāzī menjelaskan bahwa ayat ini adalah kelanjutan dari ayat sebelumnya yang membahas pembagian harta *fa'i* kepada enam kelompok.¹⁴⁹ Ayat ini menjelaskan tentang kekhususan *ibnu sabil* dengan banyaknya *Muhajirin* pada masa Rasulullah masih hidup. Dan mereka – *Muhajirin* – juga menjadi orang-orang fakir setelah meninggalkan harta benda dunia demi agama mereka.¹⁵⁰ Ayat ini juga menyebutkan tiga keutamaan yang mendasar bagi *Muhajirin* yakni; *ikhlas*, *jihad* dan *sidhiq*.¹⁵¹

Kemudian ia menjelaskan bahwa (يبتغون فضلا من الله ورضوانا) adalah penjelasan bahwa dalam berhijrah bukan untuk harta duniawi maupun keinginan diri tetapi untuk mendapatkan ridho-Nya dan balasan dari Allah.¹⁵² Ayat ini menjelaskan *Muhajirin* dan sifat-sifatnya, oleh karena itu *Muhajirin* bukanlah dari sahabat-sahabat nabi yang memiliki klaim kosong saja, tetapi *Muhajirin* adalah orang-orang laki-laki yang benar dan bersungguh-sungguh. Allah telah membenarkan iman mereka dan pengorbanan mereka yang konstan, berkesinambungan.¹⁵³ Mengenai kata “hijrah” dan “*tabawa'u*”,

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 115

¹⁴⁹ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal fii Tafsir Kitabillahi al-Munzal* (Qom: Madrasah Imam Ali Ibn Abu Thalib, cet. I ed. Revisi ke 3, juz. 14) hal. 78

¹⁵⁰ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 14, hal. 78

¹⁵¹ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 14, hal. 79

¹⁵² Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 14, hal. 79

¹⁵³ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 14, hal. 79

Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahali menafsirkan juga mereka dengan Muhaajirin dan al-Anshar yang hidup di Madinah.¹⁵⁴

Surat al-Hashr ayat 9

والذين تبوءوا الدار والإيمان من قبلهم يحبون من هاجر إليهم ولا يجدون في صدورهم حاجة مما أوتوا ويؤثرون على أنفسهم ولو كان بهم خصاصة ومن يوق شح نفسه فأولئك هم المفلحون (٩)

”Dan orang-orang yang telah mantap bermukim di kota (Madinah) dan keimanan sebelum (kadatangan) mereka. Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak mendapatkan keinginan dari apa yang telah diberikan kepada mereka dan mereka mengutamakan atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memiliki keperluan mendesak; dan siapa yang dipelihara oleh Allah dari sifat kekikiran dirinya, maka merekalah orang-orang beruntung.”

Muhammad Quraish Shihab menghubungkan ayat ini dari ayat sebelumnya dengan menyebutkan bahwa ayat ini berbicara tentang keutamaan penduduk Madinah, yang sebelumnya berbicara tentang keutamaan Muhajirin.¹⁵⁵ Ia menafsirkan *Dan orang-orang yang telah mantap bermukim di kota* adalah penduduk kota Madinah, mereka memiliki ketulusan dan kemantapan iman dalam diri mereka sebelum orang-orang *Muhajirin* datang ke Madinah. Dan ia juga menafsirkan kata (هاجر) dengan orang-orang yang berhijrah kepada mereka, yakni

¹⁵⁴ Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahali, *Tafsir Jalalain* (Kairo: Dar Al-Kutub, 1954) hal.546

¹⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 115

orang-orang *Muhajirin*.¹⁵⁶ Ayat ini membahas keutamaan penduduk Madinah diantaranya adalah mereka memiliki keimanan yang kuat dalam hati mereka, mereka mencintai dan menerima orang-orang yang berhijrah (*Muhajirin*) kepada mereka, mereka tidak merasa dengki dengan harta *fai'* yang diberikan kepada Muhajirin, dan bahkan mereka lebih mengutamakan kebutuhan orang-orang Muhajirin atas diri mereka sendiri.¹⁵⁷

Sama seperti halnya dalam Tafsir Al-Amthal, ayat ini berbicara tentang *al-Anshar* – penduduk Madinah. Naṣīr Makārīm Shīrāzī berbicara bahwa (تَبَوُّعُوا) adalah ungkapan halus yang bermakna kelompok *al-Anshar*.¹⁵⁸ Kemudian ia menjelaskan bahwa *al-Anshar* bukan menyiapkan rumah mereka untuk menyambut *Muhajirin*, tetapi mereka membuka hati, diri dan suasana sosial mereka sesuai kadar kemampuan untuk menyesuaikan interaksi mereka dengan para *Muhajirin* yang mereka tunggu.¹⁵⁹

Kemudian ia juga menjelaskan ayat ini menunjukkan bahwa golongan *al-Anshar* juga mendapatkan bagian dari harta *fa'i* dari Bani Nadhir. Ia menambahkan bahwa orang-orang *al-Anshar* bukanlah golongan dari fakir dan miskin, seperti orang-orang Muhajirin yang mendapatkan harta ini karena mereka termasuk golongan fakir. Ia menyebutkan bahwa orang-orang *al-Anshar* mendapatkan harta ini karena mereka termasuk golongan *ibnu sabil*.¹⁶⁰ Dalam ayat ini disebutkan tiga sifat yang istimewa bagi *al-Anshar*, yakni;

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 115

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 115-117

¹⁵⁸ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, Juz. 14, hal. 80

¹⁵⁹ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 14, hal. 80

¹⁶⁰ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 14, hal. 80

“mahabbah/kecintaan”, “‘adamu al-tham’i/tidak mengharap-harap” dan “ithar/mengutamakan”.¹⁶¹

Surah al-Mumtahanah ayat 10

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مِهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتَهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتَوْكُم مَّا أَنْفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنْكِحُوهُنَّ إِذًا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ ۚ وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَالْيَسْأَلُوا مَا أَنْفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (١٠)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dating kepadamu perempuan-perempuan mukminah yang berhijrah, maka ujilah mereka – Allah lebih mengetahui tentang iman mereka; maka jika kamu mengetahui mereka bahwa mereka wanita-wanita mukminah, maka janganlah kamu kembalikan mereka pada orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi mereka dan mereka tidak halal (juga) bagi mereka. Dan berikanlah kepada mereka apa yang telah mereka bayar; dan tiada dosa atas kamu mengawini mereka – apabilakamu bayar kepada mereka mahar-mahar mereka. Janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) perempuan-perempuan kafir; dan mintalah apa yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka pun meminta apa yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya diantara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Menurut Muhammad Quraish Shihab ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang keluarga kaum muslimin yang masih di Mekah dan masih musyrik. Sedangkan ayat ini

¹⁶¹ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 14, hal. 80

membahas tentang wanita-wanita mukminah yang telat berhijrah, entah karena mereka enggan memeluk agama Islam – sebagaimana suami mereka telah berhijrah – atau memang belum mendapat kesempatan untuk berhijrah.¹⁶² Ia menafsirkan (مهاجرات) yakni wanita-wanita yang meninggalkan Mekah, mereka adalah wanita-wanita yang meninggalkan kekufuran di Mekah dan tulus bergabung dengan Nabi saw.¹⁶³

Kemudian ia menjelaskan bahwa wanita-wanita mukminah tersebut sudah tidak memiliki hubungan pernikahan dengan suaminya yang kafir. Dengan tegas Allah menyebutkan *Mereka tidak halal bagi mereka dan mereka tidak halal (juga) bagi mereka*, ini penegasan bahwa wanita muslim sudah haram tidak sah pernikahan mereka dengan laki-laki kafir.¹⁶⁴ Kemudian juga ayat ini menjelaskan bahwa suami-suami muslim berkewajiban untuk meninggalkan atau memutuskan hubungan pernikahan dengan wanita-wanita kafir – bukan Ahlul al-Kitab. Menurut Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahali kata “Muhajirat” juga menunjukkan wanita yang berpindah dari kekufuran setelah perjanjian hudaibiyah.¹⁶⁵

Naṣīr Makārīm Shīrazī mengungkapkannya bahwa sebab turunnya ayat ini adalah perjanjian hudaibayah yang dibuat oleh Rasulullah dengan orang-orang musyrik Mekah. Ayat ini berkenaan dengan Sabi’ah bintu Harith al-Aslamiah seorang muslimah yang datang berhijrah setelah perjanjian hudaibiyah, sehingga suaminya yang kafir datang dan

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 171-172

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 172

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 173

¹⁶⁵ Jalaluddin A-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahali, *Tafsir Jalalain*, hal. 550

meminta mengembalikan istrinya sesuai perjanjian, maka turunlah ayat ini.¹⁶⁶

Ayat sebelumnya memiliki tema “kebencian/ketidaksukaan karena Allah” dengan memutuskan hubungan dengan musuh-musuh Allah. Maka ayat ini memiliki tema “kecintaan karena Allah” dengan menjalin hubungan dengan orang yang memisahkan diri dari kekufuran dan memilih menjalin hubungan atas dasar keimanan.¹⁶⁷ Dalam ayat ini, ia juga menjelaskan bahwa terdapat 7 point yang membedakan antara wanita musyrik dengan wanita yang berhijrah.¹⁶⁸

1. Ujian atau pertanyaan untuk wanita yang berhijrah.
2. Tidak mengembalikan wanita yang berhijrah kepada orang-orang kafir – seperti dalam perjanjian hudabiyah.
3. Terputusnya hubungan pernikahan antara wanita yang berhijrah dengan suaminya yang kafir.
4. Memberikan kembali mahar kepada suami yang kafir yang telah diberikan kepada wanita yang berhijrah
5. Orang-orang muslim diperbolehkan menikahi wanita-wanita yang berhijrah setelah masa ‘iddahnya, tidak perlu adanya perceraian karena hubungan mereka sudah terhapus pada point ke-2.
6. Ditarik juga hukum suami yang harus menceraikan istri yang musyrik bukan ahli kitab.
7. Dalam ayat ini memperlihatkan keadilan dalam mendapatkan hak-hak, baik muslim maupun kafir.

¹⁶⁶ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 14, hal. 132

¹⁶⁷ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 14, hal. 133

¹⁶⁸ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 14, hal. 133-136

Surah al-Anfal ayat 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا
أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يِهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَا يَتَّهُمْ مِنْ شَيْءٍ
حَتَّى يِهَاجِرُوا وَإِنْ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٧٢)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta mereka dan jiwa mereka pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan, mereka itu sebagian mereka auliya’ atas sebagian yang lain. Dan orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atas kamu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. Jika mereka meminta pertolongan terhadap agama, maka wajib atas kamu memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Dalam Tafsir Al-Mishbah ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat yang sebelumnya bahwa kebaikan dalam hati yang dimiliki para tawanan hanya diketahui oleh Allah, tetapi tidak bermanfaat untuk menggugurkan karena tidak ada bukti yang nyata.¹⁶⁹ Maka dalam ayat ini ia menjelaskan perilaku yang membuktikan Islam yang nyata, yaitu beriman dengan bukti berhijrah dan berjihad di jalan Allah.¹⁷⁰

Berdasarkan ayat ini, ia juga membagi kaum muslimin menjadi tiga kelompok. *Pertama, al-Muhajirin* yakni kaum muslimin yang berhijrah ke Madinah. *Kedua, al-Anshar* yakni kaum muslimin yang

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, hal. 166

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, hal. 166

bermukim di Madinah, mereka adalah orang-orang menampung dan membela para Muhairin. *Ketiga*, kaum yang beriman tetapi tidak berhijrah, mereka adalah orang-orang yang tidak berhijrah ke Madinah.¹⁷¹ Hijrah juga merupakan bukti yang paling jelas tentang ketidaksenangan seseorang pada aktifitas penduduk satu wilayah. Karena kata hijrah biasanya digunakan untuk meninggalkan sesuatu yang dianggap buruk. Maka hijrah merupakan bukti keimanan yang paling jelas. Seperti yang dilakukan para Nabi terdahulu dan masyarakat modern yang ingin memelihara keimanan mereka, sehingga dapat membangun peradaban baru.¹⁷² Demikian hjarah merupakan cara yang berat namun paling ampuh dalam memperahankan akidah, bahkan untuk membangun sebuah peradaban.

Naṣīr Makārīm Shīrazī dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini berbicara tentang tiga golongan Muslim, yakni: *Muhajirin* awal, *al-Anshar* di Madinah dan orang-orang mukmin yang belum berhijrah.¹⁷³ *Muhajirin* adalah orang-orang yang beriman di Mekah kemudian mereka berhijrah dari Mekah ke Madinah. Sedangkan *al-Anshar* adalah orang-orang yang beriman di Madinah kemudian menyokong dan mendukung Nabi dan orang-orang *Muhajirin*. Kedua golongan ini digambarkan oleh Alquran dengan penggalan ayat (*أولئك بعضهم أولياء بعض*) sebagian mereka adalah wali bagi mereka dan juga mereka adalah pelindung bagi sebagian mereka.¹⁷⁴ Dalam ayat ini muhajirin disifati dengan 4 sifat, yakni; iman, hijrah, jihad dengan harta dan

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, hal. 167

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, hal. 168

¹⁷³ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Al-Amthal*, juz. 5, hal. 126-127

¹⁷⁴ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Al-Amthal*, juz. 5, hal. 127

jihad dengan jiwa dan raga. Sedangkan al-Anshar disifati dengan 2 sifat, yakni; penolong dan penyokong.¹⁷⁵

Kemudian ayat ini juga menjelaskan tentang kelompok ketiga yakni orang-orang mukmin yang belum berhijrah, Allah menetapkan dengan penggalan ayat (*وإن استتصروكم في الدين فعليكم النصر إلا على قوم بينكم*) (*وبينهم ميثاق*) bagi golongan ini, kewajiban bagi umat muslim untuk menolong mereka dalam hal membela agama walaupun mereka menarik banyak musuh yang bersekutu dan dihadapan mereka terdapat perjanjian antara orang muslim dan orang kafir. Pembelaan ini mewajibkan untuk tidak melanggar perjanjian, karena perjanjian harus lebih diutamakan dalam Islam.¹⁷⁶ Hamka juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini membagi menjadi tiga kelompok: Muhajirin, al-Anshar dan beriman tetapi tidak hijrah atas seruan hijrah dari Nabi.¹⁷⁷

Surah al-Anfal ayat 74

*والذين آمنوا وهاجروا وجاهدوا في سبيل الله والذين ءاؤوا ونصروا أولئك هم المؤمنون
حقا لهم مغفرة ورزق كريم (٧٤)*

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan mereka itulah orang-orang mukmin yang benar. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia.”

¹⁷⁵ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 5, hal. 127

¹⁷⁶ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 5, hal. 127

¹⁷⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, Jilid. IV) hal. 2818-2821

Pada ayat 72 dijelaskan tiga kelompok kaum muslimin, yaitu yang berhijrah, menampung/membela dan yang tidak berhijrah. Maka ayat ini menjelaskan tentang kedudukan mereka.¹⁷⁸ Dalam tafsirnya Muhammad Quraish Shihab, kata (هاجروا) dimaknai dengan orang-orang yang berhijrah ke Madinah karena kata (ءاوا) dimaknai dengan kaum muslim penduduk Madinah yang memberi pertolongan kepada orang-orang Muhajirin. Kedua kelompok ini diberi predikat dengan orang-orang yang memiliki keimanan yang mantap dan Allah memberikan ampunan bagi mereka.¹⁷⁹

Naṣīr Makārīm Shīrazī menyebutkan bahwa ayat ini merupakan penegasan atas derajat atau kedudukan *Muhajirin* dan *al-Anshar*, kedua kelompok tersebut adalah representasi dari terwujudnya masyarakat yang islami.¹⁸⁰ Derajat mukmin yang benar (*haq*) disematkan pada mereka karena mereka bergerak untuk menolong Agama Islam pada masa yang sulit baik dalam keterasingan maupun kesengsaraan. Dan mereka juga disebut dalam ayat sebagai orang yang beruntung atas pahala dari Allah dan nikmat-nikmat yang lainnya yang akan mereka peroleh.¹⁸¹ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hamka bahwa ayat ini berhubungan dengan kedudukan yang utama dari Muhajirin dan al-Anshar.¹⁸²

Surah al-Anfal ayat 75

والذين ءامنوا من بعد وهاجروا وجاهدوا معكم فأولئك منكم وأولو الأرحام بعضهم أولى
ببعض في كتاب الله إنَّ الله بكل شيء عليم (٧٥)

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, hal. 172

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, hal. 173

¹⁸⁰ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Al-Amthal*, juz. 5, hal. 128

¹⁸¹ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Al-Amthal*, juz. 5, hal. 128

¹⁸² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. IV, hal. 2827

“Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, dan berhijrah dan berjihad bersama kamu, maka orang-orang itu dari kamu (juga). Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan sebagiannya lebih berhak terhadap sebagian yang lain di dalam kitab Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang kedudukan para mukmin yang berhijrah, baik hijrah yang pertama maupun yang hijrah sesudah perjanjian Hudaibiyah dan menjelaskan ganjaran mereka, maka ayat ini menjelaskan tentang keadaan mereka yang beriman tapi tidak berhijrah (orang-orang yang berhijrah setelah sekian lama waktu lama).¹⁸³ Ia menafsirkan kata (هاجروا) adalah orang-orang yang berhijrah pada waktu antar perjanjian Hudaibiyah, yang terjadi di bulan Dzul Qaidah tahun keenam Hijrah dan sebelum pembukaan kota Mekah tahun kesembilan Hijrah. Dan mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang mukmin lainnya.¹⁸⁴ Hamka juga menegaskan hal yang sama, bahwa orang-orang yang berhijrah sesudahnya juga memiliki kedudukan yang sama karena mereka juga melaksanakan hijrah.¹⁸⁵

Dalam ayat ini (في كتاب الله) dalam ketetapan dan syariat-Nya, Allah menjadikan naluri manusia untuk cenderung pada kerabatnya. Oleh karena itu, sifat manusia yang untuk memilih solidaritas antar kerabat dan keluarga adalah hal yang wajar dan manusiawi.¹⁸⁶

¹⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, hal. 174

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, hal. 175

¹⁸⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. IV, hal. 2828

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, hal. 175

Setelah ayat 72 menjelaskan 3 kelompok muslim, ayat ini menjelaskan kelompok muslim yang lain, yakni orang-orang yang beriman dan berhijrah setelah masa hijrah.¹⁸⁷ Naṣīr Makārīm Shīrāzī menjelaskan bahwa masyarakat Islam bukanlah masyarakat yang tertutup dan terbatas, tetapi ia adalah masyarakat yang pintunya selalu terbuka lebar bagi semua mukmin, *muhajir* dan *mujahidin*. Tetapi *muhajirin* pada masa awal memiliki kedudukan yang khusus dan menempati derajat yang mulia.¹⁸⁸ Maka dari itu, mukmin yang baru dan *muhajirin* yang akan datang merupakan bagian dari masyarakat islami dan mereka tidak menjadi tiruan untuk *muhajirin* pada masa awal.

2. Hijrah Sebagai Proses Perpindahan Diri

Surah Maryam ayat 46

قال أراغب أنت عن آلهتي يا إبراهيم لئن لم تنته لأرجمك وهجرني مليا (٤٦)

Dia berkata: "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, niscaya engkau akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu lama."

Ayat ini adalah tanggapan ayah Nabi Ibrahim as atas ajakan beliau, yang sebelumnya beliau mengajak ayahnya dengan lemah lembut dengan ungkapan "*ya abati/wahai bapakku*".¹⁸⁹ Ayah Nabi Ibrahim menjawab dalam ayat ini dengan penolakan yang amat keras, sehingga ia akan merajam yakni melempari batu hingga mati jika Nabi Ibrahim tidak berhenti mencela tuhan-tuhannya. Dan diakhir peringatannya ia

¹⁸⁷ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 5, hal. 128

¹⁸⁸ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 5, hal. 129

¹⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 9, hal. 199

menyuruh Nabi Ibrahim muntuk menjauhinya dengan lafadz (هجرتي), kata ini dimaknai oleh Quraish Shihab dengan memutuskan hubungan atau meninggalkan area (tempat).¹⁹⁰

Begitu juga dengan Naṣīr Makārīm Shīrazī, ia menyebutkan bahwa ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang bagaimana kalimat-kalimat Nabi Ibrahim yang penuh dengan kelembutan dan kecintaan untuk menuntun ayahnya menuju jalan hidayah.¹⁹¹ Dan ayat ini adalah jawaban Uzair – ayah Nabi Ibrahim, sebagai respon dari kalimat-kalimat Nabi Ibrahim sebelumnya. Kesetian, pengorbanan – pembakaran Nabi Ibrahim dan penjelasan-penjelasan yang sangat dalam yang dibawakan Nabi Ibrahim belum bisa menembus hati Uzair, tetapi kemarahanlah yang terjadi ketika kata-kata tersebut melewati telinganya.¹⁹² Ia memberi peringatan nabi Ibrahim dengan *rajam* jika ia tidak berhenti membenci patung-patung tersebut. Naṣīr Makārīm Shīrazī menjelaskan bahwa *rajam* adalah jenis pembunuhan yang paling keras dan paling buruk.¹⁹³ Tidak cukup dengan member peringatan yang bersyarat tersebut – karena ia tahu bahwa Nabi Ibrahim tidak akan menanggapi peringatan tersebut, ia pun berkata “وهجرتي مليا” yang memiliki arti menjauhlah dariku selama-lamanya.¹⁹⁴ Peanaafsiran Hamka tentang kata hjarah dalam ayat ini sama dengan dua mufasir ini, yakni menjauh.¹⁹⁵

Surah al-‘Ankabut ayat 26

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 9, hal. 200

¹⁹¹ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Al-Amthal*, juz. 8, hal. 56

¹⁹² Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Al-Amthal*, juz. 8, hal. 56

¹⁹³ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Al-Amthal*, juz. 8, hal. 56

¹⁹⁴ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Al-Amthal*, juz. 8, hal. 56 - 57

¹⁹⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. VI, hal. 4312

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٦)

Maka percaya padanya Luth. Dan dia berkata: “Sesungguhnya aku akan berhijrah kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia adalah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Pada ayat-ayat sebelumnya Nabi Ibrahim bersungguh-sungguh dan tanpa jemu menuntun kaumnya, baik itu sebelum ia dilemparkan ke kobaran api maupun sesudahnya. Tetapi mereka semua sepakat menolaknya, kecuali satu orang yakni Luth.¹⁹⁶ Maka ayat ini menjelaskan kepergian Nabi Ibrahim dari kampung halamannya menuju tempat yang diperintahkan oleh Allah.¹⁹⁷ Menurut Muhammad Quraish Shihab Nabi Ibrahim merupakan Nabi pertama yang melakukan hijrah, hijrah disini adalah meninggalkan suatu tempat yang didorong oleh kebencian terhadap situasi yang meliputinya menuju tempat yang direstui (perintah) Allah.¹⁹⁸

Melakukan hijrah berarti melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain yang diperintah oleh Allah, dalam kasus ini hijrah hanya bisa dilakukan karena ada perintah dari Allah. Karena yang bisa menjamin ditempat berikutnya ada kemakmuran dan kemajuan peradaban hanyalah Allah. Untuk itu dalam penggalan ayat terakhir dimasukan kata (الحكيم) yang berarti yang memiliki hikmah, yakni yang paling mengetahui utama dari segala sesuatu. Sehingga ia terpelihara dari segala kerusakan dan kemudharatan.¹⁹⁹ Jalaluddin As-Suyiti dan

¹⁹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, hal.478

¹⁹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, hal.479

¹⁹⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, hal.479

¹⁹⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, hal.480

Jalaluddin Al-Mahali juga berpendapat demikian bahwa Nabi Ibrahim pindah dari Iraq ke Syam karena perintah dari Allah.²⁰⁰

Dalam Tafsir Al-Amthal, Naṣīr Makārīm Shīrazī menyebutkan bahwa ayat ini merupakan isyarat berimannya Luth dan hijrahnya Nabi Ibrahim.²⁰¹ Luth sendiri merupakan bagian dari para Nabi yang agung, ia merupakan anak dari saudara perempuan Nabi Ibrahim. Kemudian dalam menyingkapi penggalan ayat “إني مهاجر إلى ربي إنه هو العزيز الحكيم”, Naṣīr Makārīm Shīrazī menyebutkan bahwa betapa besar perjuangan Nabi Ibrahim dalam mengemban risalah ketuhanan di tempatnya, tetapi lingkungan yang ditempatinya sudah tercemar dan berada dibawah pengaruh para penguasa, sehingga dakwa ilahi tersebut tidak bisa maju. Oleh karena itu ia diperintahkan untuk berhijrah ke tempat lain untuk menyebar luaskan dakwah Allah di bumi yang luas ini.²⁰² Ia menambahkan bahwa Nabi Ibrahim dan istrinya – Sarah, berhijrah dari Babil ke bumi Syam, tempat menetapnya para Nabi dan tauhid. Agar ia dapat memperoleh komunitas yang dapat menyebarkan dakwah tauhid. Karena “إني مهاجر إلى ربي” adalah sebuah jalan/cara, ia adalah jalan Tuhan, jalan keridhaan-Nya dan jalan agama dan manhajnya.²⁰³

Surah an-Nisa’ ayat 100

ومن يهاجر في سبيل الله يجد في الأرض مراغما كثيرا و سعة ومن يخرج من بيته مهاجرا إلى الله ورسوله فقد وقع أجره على الله وكان الله غفورا رحيما
(١٠٠)

²⁰⁰ Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahali, *Tafsir Jalalain*, hal. 399

²⁰¹ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Al-Amthal*, juz. 10, hal. 41

²⁰² Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Al-Amthal*, juz. 10, hal. 41

²⁰³ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Al-Amthal*, juz. 10, hal. 41

“Siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di bumi ini tempat yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya, lalu dia didapati oleh maut, maka sungguh telah tetap ganjarannya di sisi Allah. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Seperti biasa Tafsir Al-Mishbah memulai dengan keserasian ayat-ayat Alquran, ayat yang sebelumnya menjelaskan tentang peringatan dan kecaman, sedangkan ayat ini menjelaskan janji dan harapan.²⁰⁴ Ia menjelaskan bahwa kata (يهاجر) meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk ditinggalkan dan ia melakukannya dengan tulus.²⁰⁵ Meninggalkan yang dimaksud adalah meninggalkan daerah atau tempat, karena kata berikutnya adalah janji Allah yang diberikan kepada orang yang melaksanakan (hijrah) bahwa mereka akan mendapatkan kemudahan rezeki dan tempat yang luas di tempat baru.²⁰⁶

Ayat ini menjanjikan kebebasan dan kelapangan rezeki bagi mereka yang meninggalkan lokasi kekufuran. Bahkan menurut ilmu sosiologi, manusia sudah mengenal banyak peradaban, sejak peradaban Sumaria hingga sekarang peradaban Amerika. Semua peradaban tersebut diawali dengan hijrah, orang-orang Amerika yang meninggalkan Inggris untuk menyelamatkan kepercayaan mereka berhasil memperoleh kebebasan bahkan membangun peradaban

²⁰⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 2, hal. 366

²⁰⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 2, hal. 366

²⁰⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 2, hal. 367

baru.²⁰⁷ Dalam *Tafsir Jalalai* dikatakan juga orang yang berhijrah akan mendapatkan keluasaan dalam mendapat rizki dan kemudahan dalam mendapat harta.²⁰⁸

Dalam Tafsir Al-Amthal ayat ini berbicara tentang hijrah sebagai aturan (hukum) Islam yang bersifat konstruktif. Setelah ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang orang-orang yang termangsa oleh kehinaan dan kerendahan karena ketidakpahaman mereka dengan kewajiban hijrah. Sekarang ayat ini berusaha menjelaskan pentingnya hijrah dalam 2 bagian.²⁰⁹ *Pertama*, ayat ini mengisyaratkan tentang nikmat dan berkah hijrah dalam kehidupan di dunia, dengan penyebutan sesungguhnya orang yang berhijrah di jalan Allah bermakna lokasi dari berbagai lokasi dari bumi yang luas ini.²¹⁰ Dia akan mendapati banyak lokasi yang aman agar ia memantapkan dirinya di lokasi tersebut. Dan juga ia bisa beramal di sana dengan benar, sehingga musuh-musuh yang mengusirnya merasa rendah.²¹¹

Kata “مراغما” adalah *isim makan* (tempat), tempat yang memungkinkan untuk merealisasikan yang haq beserta pengamalannya dan penerapannya. Dan juga memungkinkan tempat tersebut untuk menyerukan kepada musuh-musuh untuk beralih kepada yang benar.²¹² *Kedua*, bahwa hijrah memiliki makna *ukhrawi* dengan ayat “ومن يخرج” hal ini menjelaskan bahwa muhajirin atau pelaku hijrah dalam semua keadaan akan mendapatkan pertolongan besar baik ia sampai pada tujuannya

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 2, hal. 368

²⁰⁸ Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahali, *Tafsir Jalalain*, hal. 94

²⁰⁹ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 3, hal. 272

²¹⁰ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 3, hal. 272

²¹¹ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 3, hal. 272

²¹² Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 3, hal. 272

maupun tidak. Dengan ia sampai pada tujuannya ia dengan bebas bisa mengamalkan kewajiban-kewajiban tanpa kawatir, walaupun ia tidak sampai pada tujuannya karena ajal menjemputnya, ia termasuk menjadi orang-orang shalih dan ia mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah.²¹³

Dalam ayat ini juga Naṣīr Makārīm Shīrāzī membagi hijrah menjadi dua pengertian, hijrah *khoriijiah* dan hijrah *baṭīniah*. Hijrah *khoriijiah* adalah hijrah yang memiliki arti meninggalkan suatu tempat menuju tempat yang diridhoi oleh Allah.²¹⁴ *Pertama*, Hijrah *khoriijiah* adalah hijrah badan atau hijrah *ḍohir*, hijrah seperti dalam sejarah nabi yakni perpindahan dari suatu tempat yang mendustakan Allah menuju tempat yang memajukan agama Allah. *Kedua*, Hijrah *baṭīniah* adalah hijrah yang berarti meninggalkan semua yang menghalangi nilai-nilai kebaikan kemanusiaan dalam diri.²¹⁵ Ia menambahkan bahwa prinsip hijrah adalah terbebas dari *ḍulumāt* kepada *nūr*, dan dari kekufuran menuju keimanan. Nilai hijrah yang paling penting terdapat pada hijrah *baṭīniah*, karena untuk mencapai derajat seseorang yang berhijrah harus bisa melakukan hijrah *baṭīniah* dahulu. Hal ini diperkuat dengan hadis dari Imam Ali bin Abi Tholib, beliau berkata bahwa “seseorang laki-laki sudah berhijrah (hijrah *khoriijiah*), tapi ia belum berhijrah (hijrah *baṭīniah*), sesungguhnya seseorang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan keburukan-keburukannya

²¹³ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 3, hal. 272-273

²¹⁴ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 3, hal. 408

²¹⁵ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 3, hal. 413.

dan ia sampai pada hal tersebut”.²¹⁶ Menurut Hamka sendiri hijrah itu untuk tegaknya jalan Allah bukan untuk menyelamatkan diri sendiri.²¹⁷

Surah at-Taubah ayat 20

الذين ءامنوا وهاجروا وجاهدوا في سبيل الله بأموالهم وأنفسهم أعظم درجة عند الله
وأولئك هم الفائزون (٢٠)

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah seta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih agung derajatnya di sisi Allah; dan itulah mereka orang-orang yang beruntung.”

Ayat yang sebelumnya menegaskan bahwa antara orang muslim dan orang musyrik itu tidaklah sama, maka kini ayat ini menjelaskan siapa yang lebih mulia.²¹⁸ Muhammad Quraish Shihab menjelaskan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang lebih mulia itu adalah; pertama, *orang –orang yang beriman* yakni orang yang memiliki iman yang benar dan membuktikan kebenaran iman mereka dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua, *berhijrah* dari Mekah ke Madinah, yakni pergi meninggalkan daerah yang penuh kekufuran menuju ke tempat yang diperintahkan oleh Allah. Ketiga, *berjihad di jalan Allah*, yakni menegakkan agama Allah dengan harta maupun diri.²¹⁹ Hamka juga berpendapat demikian, ini adalah sifat-sifat orang mukmin di jaman Nabi, Iman, Hijrah (meninggalkan kampung halaman) dan jihad.²²⁰

²¹⁶ Naṣīr Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 3, hal. 413.

²¹⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. II, hal. 1380

²¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, hal. 555

²¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, hal. 555

²²⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. IV, hal. 2887

Ketiga kreteria diatas secara khusus disebut sebagai orang-orang yang beruntung secara sempurna, karena ia akan mendapatkan pahala yang besar. Sehingga pahala yang didapatkan oleh selain mereka tidak bisa dibandingkan dengan pahala yang mereka dapatkan.²²¹

Dalam Tafsir Al-Amthal, ayat ini dikelompokan dalam judul “ukuran kemuliaan dan keutamaan”, ayat sebelumnya berbicara bagaimana perselisihan mana yang lebih utama dan mulia antara memberi minum orang-orang haji atau memakmurkan Masjid al-Haram. Dalam ayat tersebut dibantah bahwa beriman kepada Allah dan hari akhir dan juga berjihad di jalan Allah merupakan amal yang paling utama dari kedua amal yang mulia tersebut.²²² Dan ayat ini adalah sebagai penjelas dan penegas untuk ayat sebelumnya bahwa amal yang paling utama dan yang paling agung adalah beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah baik dengan harta maupun jiwa mereka.²²³

Surah an-Nahl ayat 41

والذين هاجروا في الله من بعد ما ظلموا لنبوتنهم في الدنيا حسنة والأجر الأخرى أكبر لو كانوا يعلمون (٤١)

“Dan orang-orang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti kami akan menempatkan mereka di dunia tempat yang bagus. Dan pasti ganjaran akhirat lebih besar; jika mereka mengetahui.”

²²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, hal. 555-556

²²² Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 5, hal. 174-175

²²³ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 5, hal. 175

Ayat yang sebelumnya menjelaskan bahwa orang-orang kafir terpedaya dengan kehidupan duniawi yang fana, sehingga mereka akan disiksa oleh Allah di dunia dan di akhirat. Maka ayat ini menjelaskan ganjaran yang akan diterima orang-orang beriman.²²⁴ Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa *orang-orang berhijrah* adalah orang-orang yang meninggalkan kampung halaman mereka untuk menghindari kezaliman dan kedurhakaan demi *karena Allah, sesudah mereka dianiaya* oleh orang-orang kafir atau zalim. Kemudian orang-orang yang berhijrah ini pasti diberikan tempat di dunia ini tempat yang bagus dan ganjaran yang lebih besar dari pada yang mereka peroleh di dunia ini.²²⁵

Perbedaan kata (هجر) dan (هاجر), (هجر) memiliki makna meninggalkan suatu tempat karena tidak senang bertempat tinggal di tempat itu, tetapi tempat tersebut tidak memaksanya pindah, dengan kata lain ia pindah dengan suka rela. Sedangkan (هاجر) memiliki dua pelaku yang saling tidak senang yang berarti ia pindah bukan karena ia tidak senang terhadap tempatnya, tetapi ia tidak senang dengan perlakuan dari penghuni tempat yang tidak senang melihat mereka.²²⁶ Kemudian terjadi perbedaan kata (هاجروا في الله) dengan (هاجروا إلى الله), kata *hajarun ila Allah* bermakna mengandung kesan bahwa ia meninggalkan tempat menuju tempat yang lebih baik dan sesuai daripada yang ditinggalkan. Hal ini berkesan bahwa tadinya ia belum berada di lingkungan Ilahi, kemudian ia meninggalkannya menuju Allah, tempat yang dilingkupi Ilahi.²²⁷ Ini seperti dalam kisah Nab

²²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7, hal. 227

²²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7, hal. 228

²²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7, hal. 228

²²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7, hal. 228-229

Ibrahim dalam surah al-Ankabut ayat 26. Sedangkan *hajaru fii Allah* mengesankan bahwa tempat yang mereka tinggalkan sebenarnya juga telah berada dalam lingkungan Allah. Hal ini juga diungkapkan oleh Hamka bahwa Hijrah harus karena Allah dengan maksud ridho-Nya dan perintah-Nya.²²⁸

Dalam Tafsir al-Amthal, ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang yang tersiksa di Mekah seperti Suhaib, Umar, Bilal, Hubab dan yang lainnya, kemudian Allah meneguhkan mereka di Madinah.²²⁹ Naṣīr Makārīm Shīrāzī membahas ayat ini dalam judul “pahala-pahala orang yang berhijrah”. Setelah membahas ayat sebelumnya yang berkaitan dengan orang-orang musyrik dan mereka yang mengingkari hari akhir, maka sekarang ayat ini membahas orang-orang yang berhijrah yang ikhlas.²³⁰ Orang-orang yang berhijrah disifati oleh ayat sesudahnya dengan dua sifat, yakni; sabar dan tawakal.

Ia juga menambahkan bahwa ayat ini menyebutkan tentang kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang berhijrah dalam Islam. Bahkan Rasulullah begitu memperhatikan mereka, karena mereka meninggalkan kehidupan material dan apa yang mereka miliki demi menjalankan tugas seruan Islam yang penuh berkah ini.²³¹ Seperti Suhaib yang meninggalkan semua hartanya demi bisa melakukan hijrah.

3. Hijrah Sebagai Proses Perubahan Diri

Surah Ali Imran 195

²²⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid.V, hal. 3915-3916

²²⁹ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 7, hal. 62

²³⁰ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 7, hal. 62

²³¹ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 7, hal. 63

فاستجاب لهم ربهم أني لأضيع عمل عامل منكم من ذكر أو أنثى بعضهم من بعض فالذين هاجروا وأخرجوا من ديارهم وأوذوا في سبيلي وقاتلوا وقتلوا لأكفرنَّ عنهم سيئاتهم ولأدخلنَّهم جنَّات تجري من تحتها الأنهار تَوَّابا من عند الله والله عنده حسن التواب (١٩٥)

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beraal di antara kamu, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti di jalanku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kututup kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukan mereka ke dalam surge yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”

Ayat ini adalah sambutan dari ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang orang-orang yang berzikir menghadirkan kebesaran Allah dan melakukan permohonan secara tulus.²³² Muhammad Quraish Shihab menjelaskan ayat ini adalah respon Tuhan bagi orang-orang yang tulus permohonan, *Allah tidak akan menyia-nyiakan ganjaran orang-orang yang beramal diantara kamu*, wahai ulul al-Albab, atau semua yang bermohon dengan tulus.²³³ Ayat ini menegaskan bahwa bahwa do'a dalam bentuk ucapan saja tidak cukup, tetapi harus disertai dengan amal dan usaha dari yang berdo'a itu. bentuk amal dan usaha itu adalah berhijrah dan berjihad, yang berperang dan yang dibunuh.²³⁴ Ia

²³² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 2, hal. 367

²³³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 2, hal. 367

²³⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 2, hal. 368

menambahkan bahwa ayat 191-195 adalah metode yang sempurna bagi penyucian jiwa, penalaran dan pengamatan yang diajarkan Islam, dan ayat ini merupakan kesungguhan amal dalam penyucian jiwa sehingga mengorbankan diri demi karena Allah.²³⁵ Hamka juga berpendapat serupa, Allah hanya akan mengampuni dosa-dosa dengan amal perbuatan yang baik, termasuk hijrah amal kebaikan yang dapat menghapus dosa.²³⁶

Naṣīr Makārīm Shīrāzī menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang berbicara secara singkat tentang keimanan Ulil Albab dan intelektual yang brilian, program-program amalnya, permintaan-permintaan mereka dan do'a-do'a mereka. Sehingga ayat ini diawali dengan penggalan ayat “فاستجاب لهم ربهم”, penggunaan kata “ربهم” menunjukkan sebuah narasi dari akhir yang baik dan rahmat ilahi sepenuhnya diberikan kepada mereka.²³⁷ Kemudian diteruskan dengan penggalan ayat “أني لأضيع عمل عامل منكم” ayat ini menunjukkan pencegahan timbulnya kecurigaan dan khayalan yang merasuki pikiran mereka. Karena amal tidaklah terikat dengan kemenangan dan kesuksesan, dan amal shaleh yang timbul dari iman menunjukkan sebuah perbuatan yang bisa mencapai malaikat dan penghubung asli sehingga amal tersebut bisa diterima.²³⁸ Kemudian Allah Swt menyimpulkan dalam firmannya “*Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti di jalanku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-tutup kesalahan-kesalahan mereka*” bahwa Allah akan mengampuni semua dosa-dosa

²³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 2, hal. 368

²³⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. II, hal. 1038

²³⁷ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 2, hal. 547

²³⁸ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 2, hal. 547

mereka. Karena mereka telah mengalami kesulitan dan masalah yang telah dilalui untuk mendapatkan pengampunan untuk dosa-dosa mereka.²³⁹

Surah al-Baqarah ayat 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولئك يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢١٨)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharap rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Muhammad Quraish Shihab dalam ayat ini langsung menjelaskan *Sesungguhnya orang-orang yang beriman* yakni dengan iman yang benar, dan *orang-orang yang berhijrah* yakni yang meninggalkan satu keadaan yang didorong oleh karena ketidaksenangan terhadap keadaan itu menuju keadaan lain untuk meraih suatu yang lebih baik. *dan berjihad* yakni berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimiliki hingga tercapai apa yang diperjuangkan, dengan niat melakukannya *di jalan Allah* mengantar kepada ridha-Nya.²⁴⁰ Semua hal tersebut hanya untuk mengharap pada rahmat Allah, bentuk kata (يرجون) bentuk kata *mudhari'* yang mengisyaratkan bahwa walau mereka telah beriman dan mencurahkan segala yang mereka miliki, namun hati mereka tetap diliputi oleh kecemasan serta harapan

²³⁹ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 2, hal. 547

²⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, hal. 465

memperoleh rahmat-Nya.²⁴¹ Dalam Tafsir Al-Ibriz juga disebutkan bahwa iman, hijrah dan jihad itu untuk mencari rahmat Allah.²⁴²

Dalam *Tafsir Al-Amthal*, sebab turun ayat ini berhubungan dengan pertanyaan Abdullah bin Jahsi dan sahabat-sahabatnya tentang mereka yang sudah mengetahui pahala bagi mujahidin, apakah mereka tertolak atau tidak.²⁴³ Naṣīr Makārīm Shīrazī mengatakan bahwa ayat ini berbicara tentang kelompok muslim yang memiliki tiga sifat yang penting yakni; Iman, Hijrah dan Jihad. Mereka mungkin melakukan kesalahan dengan sebab ketidaktahuan mereka dan kurangnya pengetahuan mereka, maka Allah memberikan ampunan bagi mereka dan membelokan mereka kepada kebaikan-Nya dan belas kasihan-Nya.²⁴⁴ Pendapat ini sama dengan Hamka, ia mengatakan bahwa iman, hijrah dan jihad untuk semata-mata mendapatkan ridha Allah dan kasih sayangnya, ketiga Amal tersebut juga bisa menjadi penghapus dosa.²⁴⁵

Surah al-Muzzammil ayat 10

واصبر على ما يقولون واهجرهم هجرا جميلا (١٠)

"Dan bersabarlah atas apa yang mereka ucapkan dan tinggalkanlah mereka dengan cara meninggalkan yang indah."

Setelah ayat yang lalu berpesan agar menjadikan Allah sebagai Wakil yakni berserah diri kepada-Nya dengan usaha semaksimal

²⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, hal. 465-466

²⁴² Bishri Mustafa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qura'an al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus, Juz. 2) hal. 80

²⁴³ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Al-Amthal*, juz. 1, hal. 526

²⁴⁴ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Al-Amthal*, juz. 1, hal. 527

²⁴⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. I, hal. 511

mungkin, maka ayat ini menjelaskan kesabaran dan kesungguhan dalam usaha tersebut.²⁴⁶ Kata (هجر) adalah yang disertai (هجرا جميلا) memiliki makna tidak memperhatikan gangguan dari orang-orang sambil melanjutkan memperlakukan mereka dengan lemah lembut, dan sopan santun tanpa harus melayani cacian dengan cacian serupa.²⁴⁷ Dalam Tafsir Jalalain juga disebutkan bahwa tidak diperkenankan membalas cacian dengan cacian, ini menunjukkan sikap sabar.²⁴⁸

Setelah yang sebelumnya membahas tentang maqom Ikhlas dan tawakkal, maka ayat ini membahas tentang maqom kesabaran dan pengabaian.²⁴⁹ Maqam ini sebagai respon atas banyaknya tuduhan musuh dan gangguan mereka kepada Rasulullah di jalan dakwah pada Allah.²⁵⁰ Hal ini perumpamaan seorang petani yang ingin memetik mawar, maka ia harus sabar dan menanggung gangguan dari duri-durinya. Atas dasar itu, maka Rasulullah diharuskan untuk menjauhi mereka dan kadang-kadang mengabaikan mereka. Agar Rasulullah tetap aman dari keburukan mereka dan memberikan mereka pelajaran dengan mengabaikan mereka. Dan hal ini tidak bermaksud untuk memutus sarana pendidikan dan komunikasi serta dakwah pada Allah.²⁵¹

Naṣīr Makārīm Shīrāzī menegaskan bahwa kata “هجرا جميلا” seperti yang telah dibahas bahwa pengabaian yang seharusnya adalah untuk belas kasih dan untuk dakwah pada Allah.²⁵² Hal ini bisa dijadikan sebagai salah satu jalan pendidikan pada tahapan-tahapan yang khusus dan juga hal ini tidak bertentangan dengan jihad pada tahapan-tahapan

²⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 324

²⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 324

²⁴⁸ Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahali, *Tafsir Jalalain*, hal. 574

²⁴⁹ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 14, hal. 528

²⁵⁰ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 14, hal. 528

²⁵¹ Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 14, hal. 528

²⁵² Naṣīr Makārīm Shīrāzī, *Al-Amthal*, juz. 14, hal. 528

yang lain, karena setiap perkara memiliki kedudukan masing-masing.²⁵³ Oleh karena itu, mengabaikan di sini bukan bermaksud menjauh dari mereka dan tidak peduli pada mereka, melainkan ia menjadikan dirinya sebagai objek perhatian. Ia juga mengutip perkataan Tahabrashi dalam Majmu' al-Bayan bahwa ayat ini menunjukkan kewajiban sabar atas setiap gangguan yang menyerang agama dan yang bermasyarakat dengan moral baik.²⁵⁴

B. Perbedaan dan Persamaan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Naṣīr Makārīm Shīrazī

Setelah memaparkan pandangan kedua tokoh tersebut tentang hijrah, terdapat tiga arti kata hijrah menurut pandangan mereka dalam tafsirnya. **Pertama**, kata hijrah dimaknai sebagai bukti sejarah Islam, dimana penafsiran kata hijrah selalu berhubungan dengan peristiwa hijrahnya para nabi maupun sahabatnya. **Kedua**, kata hijrah dimaknai sebagai proses perpindahan tempat, suasana maupun lokasi. Hijrah dimaksudkan sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. **Ketiga**, hijrah dimaknai sebagai proses perubahan diri, proses untuk merubah diri yang kurang baik menjadi diri yang lebih baik.

Tiga konsep arti hijrah menurut Muhammad Quraish Shihab dan Naṣīr Makārīm Shīrazī memiliki persamaan dan perbedaan dalam pandangannya. Diantara persamaannya adalah

1. Kata hijrah yang diartikan sebagai muhajirin memiliki sifat-sifat yang mulia, diantaranya adalah sabar, *sidhiq* dan *jihad*.²⁵⁵

²⁵³ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Al-Amthal*, juz. 14, hal. 528

²⁵⁴ Naṣīr Makārīm Shīrazī, *Al-Amthal*, juz. 14 hal. 529

²⁵⁵ Lihat dalam tafsir Al-Mishbah vol. 14 hal.144 dan tafsir Al-Amthal vol.14 hal.

2. Wanita yang berhijrah – meninggalkan kekufuran-pernikahnya terhapus dengan suaminya yang masih kafir.²⁵⁶
3. Kata hijrah sering dikaitkan dengan Al-Anshar sebagai penolong muhajirin, ia selalu disafiti sebagai penolong dan penyokong.²⁵⁷
4. Hijrah dipandang sebagai konsep konstruktif, yakni membangun generasi menjadi lebih maju dan untuk mendapat keberkahan dalam tempat yang baru.²⁵⁸
5. Perintah Allah menjadi sarat yang paling utama dalam melakukan hijrah karena ia yang yang bisa menjamin atas keberkahan dan kesuksesan di tempat yang baru, sehingga pelakunya tidak menemui kemudharatan yang akan disesalnya karena melakukan hijrah secara sembarangan.²⁵⁹ Seperti kasus bagaimana umat muslim yang “berhijrah” ke ISIS akhirnya menderita.
6. Hijrah dipandang sebagai konsep membangun diri yang lebih baik atau penyucian diri dengan melakukan amal baik sebagai sarana mendapatkan pengampunan dari Allah dan mendapatkan rahmat-Nya.²⁶⁰

²⁵⁶ Lihat dalam tafsir Al-Mishbah vol. 14 hal.173-174 dan tafsir Al-Amthal vol.14 hal. 133

²⁵⁷ Lihat dalam tafsir Al-Mishbah vol. 5 hal.167 dan tafsir Al-Amthal vol.5 hal. 127

²⁵⁸ Lihat daam tafsir Al-Mishbah vol. 7 hal.228 dan tafsir Al-Amthal vol.7 hal. 62

²⁵⁹ Lihat dalam tafsir Al-Mishbah vol. 10 hal.478-479, vol. 2 hal. 366-368, vol.5 hal. 555 dan tafsir Al-Amthal vol.3 hal. 272

²⁶⁰ Lihat dalam tafsir Al-Mishbah vol. 2 hal.367 dan 574, kemudian dalam tafsir Al-Amthal vol.1 hal. 465 dan 527

Sedangkan perbedaan dalam pandangan kedua tokoh ini tidak banyak, penulis hanya menemukan dua perbedaan. *Pertama*, perbedaan kedalaman penjabaran. Penafsiran Naṣīr Makārīm Shīrazī lebih mendalam dalam membahas tentang hijrah, karena objek tuju Tafsir Al-Amthal mencakup seluruh umat manusia. Sedangkan obek yang dituju Muhammad Quraish Shihab berkisar pada kenusantaraan. Seperti contoh penafsiran wanita yang berhijrah –yang berpindah dari kekufuran menuju Islam- Muhammad Quraish Shihab hanya menghukumi pembatalan pernikahannya saja.²⁶¹ Sedangkan Naṣīr Makārīm Shīrazī menjelaskan hukumna secara terperinci.²⁶²

Kedua, perbedaan pengusungan konsep hijrah, Muhammad Quraish Shihab mengusungkan konsep hijrah untuk mendapatkan tempat yang penuh dengan berkah sehingga bisa memajukan peradaban.²⁶³ Sedangkan konsep hijrah yang diusung oleh Naṣīr Makārīm Shīrazī adalah proses untuk mendapatkan tempat yang diridhoi-Nya. Meninggalkan tempat yang mendustakan kebenaran menuju tempat yang diridhoi.²⁶⁴

²⁶¹ Lihat dalam tafsir Al-Mishbah vol. 14 hal. 173-174

²⁶² Lihat dalam tafsir Al-Amthal vol. 14 hal. 133-136

²⁶³ Lihat dalam tafsir Al-Mishbah vol. 2 hal. 367

²⁶⁴ Lihat dalam tafsir Al-Amthal vol. 3 hal. 48

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melihat berbagai pembahasan hijrah pada bab-bab sebelumnya, bisa kita tarik kesimpulan:

1. Hijrah dalam pandangan Muhammad Qurash Shihab dan Naṣīr Makārīm Shīrazī terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, hijrah sebagai bukti sejarah Islam, menunjukkan bagaimana kesetiaan dan ketaatan sahabat Nabi -*Muhajirin*- terhadap Nabi. *Kedua*, hijrah sebagai proses perpindahan tempat, dari tempat yang kurang baik menuju tempat yang diridhoi Allah. *Ketiga*, hijrah sebagai proses penyucian diri, mereformasi diri dengan melakukan amal-amal yang baik untuk mendapatkan pengampunan dan karunia-Nya.

2. Terdapat beberapa persamaan yang mendalam antar dua pandangan tokoh ini, hampir dalam setiap pembahasan mengenai hijrah, kedua tokoh ini memiliki gagasan yang sama. Yang paling utama adalah gagasan bahwa hijrah harus diiringi dengan perintah Allah karena hanya Allah yang bisa menjamin ia bisa mendapatkan kesuksesan dan ridho-Nya. Kemudian hijrah sebagai proses penyucian diri memiliki persamaan dimana dilakukan dengan melakukan amal-amal baik sehingga mendapatkan ampunan dan karunia-Nya.

3. Adapun perbedaannya hanya dalam tujuan hijrah, Muhammad Quraish Shihab memandang hijrah sebagai proses untuk mendapatkan tempat yang penuh berkah yang dijanjikan Allah untuk mendapat manfaat besar dalam memajukan peradaban dan generasi. Sedangkan Naṣīr Makārim Shīrazī memandang hijrah untuk mendapatkan tempat yang diridhoi-Nya, meninggalkan tempat yang mendustakan kebenaran menuju tempat yang diridho-Nya.

B. Kritik dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Taufiq, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van Hove*, Jakarta: T.P, 2003
- Al-Asfahāni, Al-Rāgib, *Mu'jam Mufrādat Alfāz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Al-Buruswi, Ismail Haqqi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Bandung: C.V Diponegoro, 1995
- al-Farmawi, Abdul Hayy, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015
- Al-Mahali, Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Kairo: Dar Al-Kutub, 1954
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Al-Thobari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Jami' Al-Bayān 'An Takwīl Ay al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Amini, Ayatullah Ibrahim, *Hijrah Menuju Allah: Bimbingan Islam Untuk Membina Kepribadian*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapore
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Ensiklopedia Hadis4: Shahi Muslim 2*, Jakarta: Almahira, 2012
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000
- as-Sa'di, Shaikh Abdurahman bin Nashir, *Tafsir Al-Qur'an (1) Surat: Al-*

- Fatihah – Ali Imran*, (Jakarta: Darul Haq, 2016)
- Audah, Ali, *Konkordasi Qur'an*, Bogor: PT Pustaka Utera Antarnusa, 2003.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2016
- Faqih, Kamal, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Quran*, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004
- Ghafur, Saiful Amin, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Hisyam, Ibnu, *as-Sirah an-Nabawiyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011
- Iqbal, Muhammad, *Kamus Dasar Islam*, Jakarta: Inovasi, 2001
- Katsum, Mafri Amin dan Lilik Umi, *Literatur Tafsir Indonesia*, Ciputat: L.P UIN Jakarta, 2011
- Khalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Kinas, Muhammad Raji Hasan, *Ensiklopedi Sahabat Nabi*, Jakarta: Zaman, 2012
- Mahmud, 'Abd Al-Halim, *Manāhij al-Mufasssirīn*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Banānī, 1996.
- Majid, Nurkholis, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relefansinya Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Islami, 1994.
- _____, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mandhur, Muhammad Ibn Mukarran Ibn, *Lisan Al-Arab* Beirut: Dar Al-

Kutub.

- Muhaiman, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* Jakarta: Kencana, 2007
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Musfah, Jejen, *Indeks Al-Qur'an Praktis*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2010
- Mustafa, Bishri, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qura'an al-Aziz*, Kudus: Menara Kudus,
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka 2003.
- Musthafawi, Hasan, *At-Takhqiq fi Kalimat al-Qur'an al-Karim* Tehersn: Markas Nashar Athar al-Alamah Musthafawi, 1385
- Muthahari, Murthada', *Bedah Tuntas Fitrah*, Jakarta: Citra, 2011
- Purnomo, Mukhlisin, *Sejarah Kitab-Kitab Suci*, Yogyakarta: Penerbit Forum, 2014
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2012
- _____, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- _____, *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006

- _____, *Tafsir Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2005
- _____, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000
- Shīrazī, Makārim, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābi Allah Al-Munazzil*, Qom: Mansurāt Madrasah Imam 'Alī ibn Abī Thalib, 1421 H
- _____, *Konsep Akidah Syiah Imamiyah* Qom: Madrasah al-Imam Amiriul Munminin, 1417 H
- _____, *Mi'raj Nabi*, Jakarta: Penerbit Yapi, 1988
- Syari'ati, Ali, *Rasulallah saw Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djembatan 2002
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (akarta: Pusat Bahasa, 2008
- Usmani, Ahmad Rofi', *Muhammad Sang Kekasih*, Bandung: Mizania, 2009
- Yusuf, Kadar M., *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: T.P , 2009

A. Artikel dan Jurnal

- Al-Arabi, Omar Hisham, *Hijrah untuk Pemula*, dalam e-book
- Busthomi, Ibrahim, *Memaknai Momentum Hijrah*, *STUDIA DIDKATIKA* Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Cahyono, Henry, *Skripsi: Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer* UIN Raden Intan Lampung, 2019
- Erik Setiawan dkk, *Makna Hijrah pada Mahasiswa FiKom Unisba di*

- Komunitas ('follower') Akun 'LINE@DakwaIslam',* Jurnal MediaTor, Juni 2017
- Fathoni, Tiga Nilai Penting Hijrah Nabi Menurut Quraish Shihab, Jurnal NUOnline
- Kirana Nur Lyansari, *Hijrah Celebrity: Creating New Religiosities, Branding Economics of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption*, Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Desember 2018
- Mabruroh, Siti, *Hijrah Menurut Al-Tabarī: dalam Kitab Tafsīr Jāmi' Al-Bayān 'an Takwīl āy Qur'an*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003
- Mulyana, Slamet, *Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah*, dalam Jurnal LiniMasa, Januari 2018
- Murni, *Konsep Hijrah dalam Prespektif Al-Qur'an: Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA dalam Tafsir Al-Mishbah*, UIN Alaudin Makasar, 2013
- Najmuddin, Muflih, *Konsep Hijrah dalam Prespektif Tafsīr Fī Zilālil Qur'an dan Al-Jawāhir: Studi Tafsir Tematik Komperatif*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Putri, Winda Ersa, *Pengalaman Komunikasi Mahasiswi yang Melakukan Hijrah (Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Fisip Universitas Riau yang Melakukan Hijrah)* jurnal JOM FISIP, Juli – Desember 2018